

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:

DR. DRS. YOHAN, M.SI

**KERTAS KARYA ILMIAH PERORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LXII
LEMHANNAS RI
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr Wb, salam sejahtera bagi kita semua,

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa serta atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia sebuah Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) dengan judul: “Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pada Era Revolusi Industri 4.0.”

Penentuan Tutor dan judul Taskap ini didasarkan oleh Keputusan Gubernur Lemhannas RI Nomor: 22 tahun 2021 tanggal 27 Januari 2021 tentang Pengangkatan Tutor Pembimbing Taskap kepada para peserta PPRA LXII dan Keputusan Gubernur Lemhannas RI Nomor 63 Tahun 2021 tanggal 29 Maret 2021 tentang Penetapan Judul Taskap peserta PPRA LXII tahun 2021 Lemhannas RI.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti PPRA LXII di Lemhannas RI tahun 2021. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Pembimbing atau Tutor Taskap kami, yaitu Prof. Dr. H. Didin S. Damanhuri, SE, ME, DEA dan Tim Penguji Taskap, yaitu Marsda (TNI) Edi Sucipto, S.E., M.M., Dr. Ir. Vita D. D. Soemarno, M.M., dan Mayjen TNI (Purn) Ir. Sary Sutaat, serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing Taskap ini sampai terselesaikan sesuai waktu dan ketentuan yang dikeluarkan oleh Lemhannas RI.

Penulis menyadari bahwa kualitas Taskap ini masih jauh dari kesempurnaan akademis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon adanya masukan guna penyempurnaan naskah ini.

Besar harapan Penulis agar Taskap ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada Lemhannas RI, termasuk bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkat dan bimbingan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada Negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai dan kita banggakan.

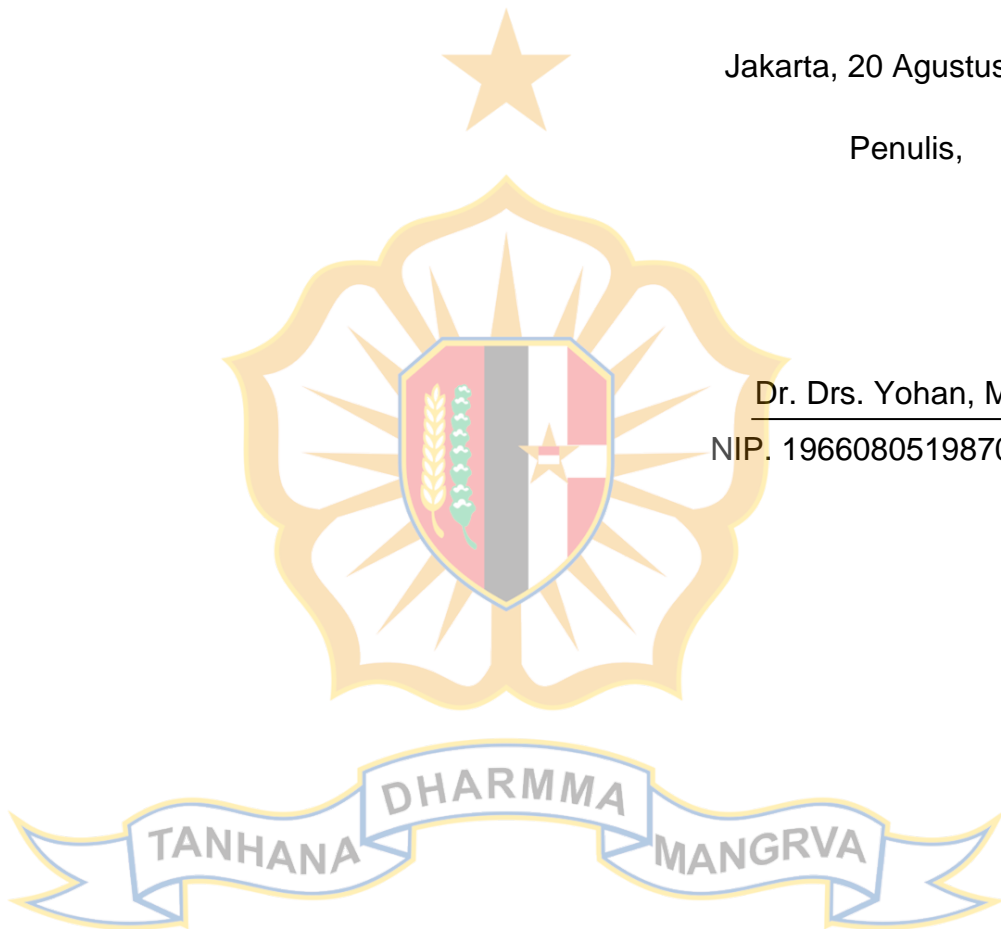
Sekian dan terima kasih. Wassalamualaikum Wr Wb.

Jakarta, 20 Agustus 2021

Penulis,

Dr. Drs. Yohan, M.Si.

NIP. 196608051987011001



PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Drs. Yohan, M.Si
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Utama Madya/IV-d
Jabatan : Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda
Instansi : Kementerian Koordinator Bidang
Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Alamat : Jl. Medan Merdeka Barat No. 3 Jakarta Pusat

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII tahun 2021 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya akan bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 21 Juli 2021

Penulis Taskap,

(Materai)

Dr. Drs. Yohan, M.Si.

NIP. 196608051987011001

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Drs. Yohan, M.Si
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Utama Madya/IV-d
Jabatan : Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda
Instansi : Kementerian Koordinator Bidang
Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Alamat : Jl. Medan Merdeka Barat No. 3 Jakarta Pusat

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII tahun 2021 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya akan bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 21 Juli 2021

Penulis Taskap,



Dr. Drs. Yohan, M.Si.

NIP. 196608051987011001

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan di bawah ini Tutor Taskap dari:

Nama : Dr. Drs. Yohan, M.Si

Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII tahun 2021

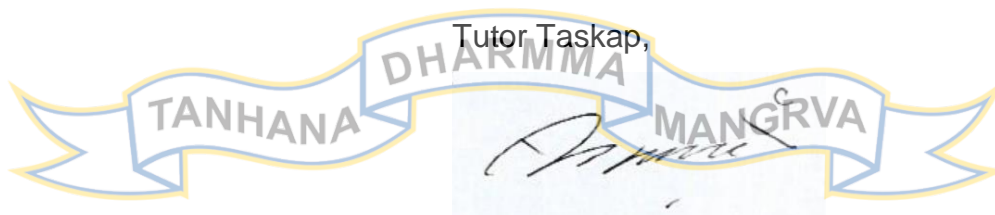
Judul Taskap : Pengembangan Kewirausahaan Pemuda pada Era Revolusi Industri 4.0

Taskap tersebut di atas telah ditulis "~~sesuai/tidak sesuai~~" dengan Juknis Taskap Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 4 Tahun 2021, karena itu "~~layak/tidak layak~~" dan "~~disetujui/tidak disetujui~~" untuk diuji.

""coret yang tidak diperlukan.

Jakarta, 25 Juli 2021

Tutor Taskap,



Prof. Dr. H. Didin S. Damanhuri, SE, ME, DEA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Maksud dan Tujuan	4
4. Ruang Lingkup dan Sistematika	4
5. Metode dan Pendekatan	6
6. Pengertian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
7. Umum	8
8. Paradigma Nasional	8
9. Peraturan Perundang-undangan	9
10. Kerangka Teoritis	13
11. Data dan Fakta	25
12. Lingkungan Strategis	26
BAB III PEMBAHASAN	
13. Umum	30
14. Kewirausahaan Pemuda bisa berkembang bila ditinjau dari aspek Prestasi/Latar Belakang Pendidikan (<i>Achievement</i>)	31
15. Kewirausahaan Pemuda bisa berkembang bila ditinjau dari aspek Kontrol Diri yang Dirasakan (<i>Perceived Personal Control</i>)	33
16. Kewirausahaan Pemuda Bisa Berkembang Bila Ditinjau dari Aspek Penghargaan Diri (<i>Self-Esteem</i>)	35

17. Kewirausahaan Pemuda Bisa Berkembang Bila Ditinjau dari Aspek Inovasi (<i>Innovation</i>)	38
18. Hasil Analisis SWOT	40
19. Perilaku Berwirausaha Berdasarkan Hasil Analisis SWOT	50
20. Hasil Analisis Kebijakan	54
BAB IV PENUTUP	
21. Simpulan	58
22. Rekomendasi	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL I.	KONDISI PEMUDA TERHADAP PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI BANDUNG	40
TABEL II.	PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	44
TABEL III.	STRATEGI MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM RANGKA MENDUKUNG KEWIRAUSAHAAN PEMUDA	46
TABEL IV.	LEMBAGA NON PEMERINTAH DALAM MENDUKUNG KEWIRAUSAHAAN PEMUDA	48



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. MODEL EAO	14
GAMBAR 2. <i>THEORY OF PLANNED BEHAVIOR</i> (TPB)	20



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020, jumlah pemuda Indonesia yang berumur 16 sampai 30 tahun adalah sebesar 64,50 juta jiwa atau 23,86% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa.¹ Pemuda adalah modal bangsa yang harus dikembangkan, agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Potensi pemuda Indonesia harus dioptimalkan sejalan dengan upaya mewujudkan Visi-Misi Presiden, khususnya pada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia, pembangunan yang adil dan merata, serta kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Pemberdayaan pemuda dalam kemandirian ekonomi dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Undang Undang (UU) No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa Indonesia akan melakukan suatu gerakan pembangunan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki di antaranya jiwa kewirausahaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²

Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan, di antaranya melalui pengembangan kewirausahaan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan pemuda dijadikan sebagai salah satu agenda penting dalam program koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan, karena akan bersentuhan langsung dengan kebutuhan nyata bangsa Indonesia saat ini, yakni pentingnya

¹ BPS. 2021. "Sensus Penduduk Tahun 2020".

² UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Bab 1 Pasal 3.

³ Berdasarkan pasal 4 UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, dinyatakan bahwa Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan. Pasal 5 menyebutkan bahwa Pelayanan kepemudaan berfungsi melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

menumbuhkan dan memulihkan keadaan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan strategi kebijakan pengembangan kewirausahaan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, di antaranya meningkatkan kapasitas dan akses pembiayaan, meningkatkan peluang usaha dan *start up*, serta meningkatkan nilai tambah usaha sosial.⁴

Tantangan terbesar saat ini dalam pembangunan dan pengembangan kewirausahaan bagi pemuda adalah masuknya era atau tahapan Revolusi Industri 4.0 yang secara perlahan namun pasti mengubah cara hidup manusia. Era Revolusi Industri 4.0 telah memberikan dampak pada evolusi teknologi yang membuat semua kegiatan menjadi instan dan otomatis. Hal ini dimungkinkan mengingat Revolusi Industri 4.0 mampu menyinergikan aspek fisik, digital, dan biologi. Diharapkan Industri generasi keempat mampu memanfaatkan teknologi, seperti robotika, kemampuan komputer belajar dari data (*machine learning*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), sehingga meningkatkan inovasi dan produktivitas manufaktur. Era ini juga menyangkut teknik penyimpanan data di awan (*cloud computing*), pemanfaatan data skala besar (*big data*), serta konektivitas internet dalam proses produksi (*internet of things*).⁵

Keadaan semakin diperparah dengan adanya wabah pandemi virus Corona (Covid-19) yang menginfeksi banyak penduduk di seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 yang sampai saat ini dunia belum mampu mengatasi dampaknya. Akibat pandemi Covid-19 banyak perusahaan mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi jumlah pekerja atau karyawannya agar perusahaan bisa terus berjalan. Terlepas dari kebijakan pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) ataupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hal ini terpaksa dilakukan karena selain permasalahan-permasalahan di atas, negara-negara yang terdampak wabah Covid-19 rata-rata terkena krisis ekonomi yang mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang.

Dengan kondisi tersebut, maka sangatlah penting untuk mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda di era revolusi industri 4.0, terutama untuk

⁴ Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.

⁵ Widyaningasih. 2019. Pengaruh Revolusi Industri 4.0 terhadap Ekonomi Indonesia. Diakses 2 Februari 2021.

menjawab tantangan kepemudaan sebagaimana disebutkan di atas, yaitu: (i) rendahnya keterampilan SDM; (ii) tingginya tingkat pengangguran yang semakin diperparah oleh pandemi Covid-19; dan (iii) rendahnya rasio kewirausahaan Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN. Pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda juga sejalan dengan upaya meningkatkan semangat berkoperasi, serta meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bagi pemuda. Kebanyakan para pelaku UMKM saat ini berasal dari generasi muda yang harus didampingi agar mereka dapat 'naik kelas' menjadi pengusaha muda yang mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya.

Pada era revolusi industri keempat adalah sangat penting untuk membangun jiwa *entrepreneurship* di kalangan pemuda, agar mereka memiliki spirit *enterpreneur* dan kesadaran mengubah budaya 'pencari kerja' menjadi budaya 'pencipta kerja dan lapangan kerja'. Oleh karena itu, pemuda sebagai generasi penerus bangsa di masa depan harus berani tampil sebagai sumber daya berkualitas yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Salah satunya, dibangun melalui karakter *entrepreneurship* dengan cara menumbuh-kembangkan wirausaha baru (WUB) kreatif yang inovatif berbasis teknologi.⁶

Pembangunan kewirausahaan pemuda dengan berbagai tantangan dan potensinya dalam memasuki era revolusi industri 4.0 seyogyanya menjadi tugas dan tanggung jawab kolektif antarkementerian/lembaga, pemerintah daerah (Pemda), akademisi, dunia usaha, dan media (*pentahelix*), termasuk di antaranya untuk mendorong tumbuhnya WUB. Hal ini dimungkinkan mengingat kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran wirausaha agar daya saing dapat terus meningkat. Oleh karena itu, koordinasi strategis lintas sektor pelayanan kepemudaan menjadi amat penting.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pasal 1, maka rumusan masalah dalam penulisan Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) ini adalah: “Bagaimana pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0?”

Kata kunci dalam rumusan masalah di atas adalah kewirausahaan pemuda. Kajian ini merupakan pengamatan terhadap perilaku kewirausahaan di kalangan pemuda menggunakan model *Entrepreneur Attitude Orientation*

⁶ Ramadhan, T.S. 2020. Tren Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0. <https://kumparan.com/> Diakses 2 Februari 2021

(EAO). Teori ini mengelompokkan empat aspek, yaitu: *achievement*, *perceived personal control*, *self-esteem*, dan *innovation*, di mana hasil dari tinjauan masing-masing aspek akan menghasilkan *Self-Employment Intention*.

Pendekatan EAO yang diperkenalkan Robinson (1991) ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan alternatif dalam mempelajari kewirausahaan. Dengan pendekatan teori EAO tersebut dirumuskan pertanyaan kajian berikut:

- a. Bagaimana pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0 bila ditinjau dari aspek prestasi/latar belakang pendidikan (*Achievement in business*)?
- b. Bagaimana pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0 bila ditinjau dari aspek kontrol diri yang dirasakan (*Perceived Personal Control*)?
- c. Bagaimana pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0 bila ditinjau dari aspek penghargaan diri (*self-esteem*)? dan
- d. Bagaimana pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0 bila ditinjau dari aspek inovasi (*innovation*)?

3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Maksud dari penulisan Taskap ini adalah memberikan gambaran tentang permasalahan pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda beserta solusinya agar kemampuan beradaptasi pemuda di bidang kewirausahaan dapat ditumbuhkembangkan, sehingga mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi pada era Revolusi Industri 4.0.

b. Tujuan

Tujuan dari penulisan Taskap ini adalah memberikan rekomendasi alternatif kebijakan dalam rangka pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0, sehingga pemuda mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan-perubahan yang terus terjadi sebagai suatu solusi dari berbagai tantangan ekonomi yang muncul.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan Taskap ini hanya dibatasi pada wirausaha muda, baik pemuda nonwirausahawan berusia 16-30 tahun yang putus

sekolah, pencari kerja, atau menganggur maupun pemuda wirausahawan, yaitu wirausahawan yang berusia maksimal 30 Tahun. Kota Bandung yang telah dinobatkan UNESCO sebagai bagian dari Jaringan Kota Kreatif dunia dijadikan model pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0.⁷

b. Sistematika

Taskap ini disusun dalam empat bab yang sistematis dan saling terkait satu dengan yang lain dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian umum tentang latar belakang secara umum, maksud dan tujuan kajian, ruang lingkup dan penataan tata urutan penulisan, metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan, serta pengertian kata/istilah penting untuk menyamakan persepsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi uraian landasan pemikiran yang berpedoman pada paradigma nasional, terdiri dari peraturan perundang-undangan dan beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis pokok permasalahan dan pemecahan permasalahan. Selain itu, bab ini berisi uraian tentang perkembangan lingkungan strategis baik global, regional, maupun nasional, sehingga menimbulkan peluang dan kendala terhadap pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0.

Bab III Pembahasan. Bab ini berisi analisis dan gambaran kondisi obyektif tentang aspek pengembangan kewirausahaan ditinjau dari teori Robinson (1991) yang telah disempurnakan oleh Ismail *et al.* (2013), teori perilaku terencana dari Ajzen (1988), dan teori kebijakan publik. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menggambarkan solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang diuraikan dalam pertanyaan kajian.

Bab IV Penutup. Bab ini berisi simpulan yang menguraikan rumusan jawaban secara sistematis, singkat, dan jelas terhadap pertanyaan kajian yang diajukan dan diakhiri dengan rekomendasi sebagai saran kepada pemangku kebijakan terkait hal-hal yang harus

⁷ KWRI UNESCO. 2015. UNESCO Umumkan Bandung Masuk dalam Jaringan Kota Kreatif. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/>. Diakses 3 April 2021

dilakukan dalam mengembangkan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0.

5. Metode dan Pendekatan

a. Metode

Penulisan Taskap ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui kajian, baik studi kepustakaan dari berbagai referensi terkait, survei/observasi (pengamatan) secara mendalam terhadap situasi/kondisi kejadian (peristiwa) yang ada di lokasi, maupun wawancara tidak terstruktur (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi yang akurat dari masyarakat.

b. Pendekatan

Penulisan Taskap ini menggunakan pendekatan dengan perspektif kepentingan nasional secara komprehensif-integratif dengan analisis matriks *SWOT* kualitatif dan *Strategic Assumption Surfacing and Testing* (SAST).

6. Pengertian

Beberapa pengertian yang digunakan dalam Taskap ini meliputi:

- a. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berumur 16 sampai 30 tahun.⁸
- b. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan hak, potensi, karakter, kapasitas, tanggung jawab, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.⁷
- c. Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.⁷
- d. Pelayanan kepemudaan adalah kegiatan yang meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kewirausahaan pemuda.⁷
- e. Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi/kemampuan dan peran aktif pemuda.⁷
- f. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah aktivitas dalam menciptakan dan/atau mengembangkan suatu usaha yang inovatif dan berkelanjutan.⁹
- g. Pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi, keterampilan, dan kemandirian berusaha di kalangan pemuda.⁷
- h. Wirausaha adalah setiap orang yang memiliki jiwa Kewirausahaan dan menjalankan Kewirausahaan.⁸

⁸ Undang Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Bab 1 Pasal 1.

⁹ Rancangan Peraturan Presiden Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Bab 1 Pasal 1.

- i. *Technopreneurship* adalah *entrepreneurship* (kewirausahaan) dalam bidang teknologi di mana keahlian yang dibutuhkan tak lagi hanya usaha/wirausaha, tetapi juga pengetahuan akan teknologi mutakhir.¹⁰
- j. Kontrol diri yang dirasakan (*Perceived Personal Control*) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan mengelola perilaku yang disertai dengan perencanaan yang baik untuk menghasilkan sikap yang terbaik sesuai dengan norma, dapat diterima secara sosial, serta tidak merugikan orang lain.¹¹
- k. Penghargaan diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.¹²
- l. Inovasi ialah sesuatu ide, gagasan, obyek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang ataupun sekelompok tertentu untuk diaplikasikan ataupun diadopsi.¹³
- m. Niat perilaku (*behavior Intention*) berwirausaha adalah kecenderungan seseorang untuk menentukan melakukan atau tidak melakukan wirausaha.¹⁴
- n. Sikap berwirausaha adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu wirausaha.¹³
- o. Perilaku wirausaha atau keputusan berwirausaha adalah suatu kegiatan yang sering atau terbiasa dilakukan para pelaku usaha di mana kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan kewirausahaannya.¹³
- p. Revolusi Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), kendaraan otonom, dan internet dengan industri konvensional yang memengaruhi kehidupan fisik manusia.¹⁵

¹⁰ Balachandran, B.V. 2018. Technopreneurship: What it is and What it is Not. <https://www.entrepreneur.com/article/314142>.

¹¹ Rothbaum, Weisz, dan Snyder. 1982. Mengubah dunia dan mengubah diri: Model dua proses dari kontrol yang dirasakan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 42: 5–37.

¹² Rosenberg, M. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

¹³ Rogers, E. M. 2003. "Diffusions of Innovations". Fifth Edition. New York: Simon & Schuster Publisher.

¹⁴ Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. Mapping Social Psychology. Second Edition. New York: Open University Press.

¹⁵ Schwab, K. 2020. "Revolusi Industri Keempat". Terjemahan dari *The Fourth Industrial Revolution* oleh Farah Diena dan Andi Tarigan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum

Pembahasan pengembangan kewirausahaan pemuda pada era Revolusi Industri 4.0 akan mengikuti kaidah akademis. Oleh karena itu, akan digunakan landasan pemikiran sebagai *instrumental input* berupa paradigma nasional, peraturan perundang-undangan, dan kerangka teoritis yang digunakan dalam membahas rumusan permasalahan.

8. Paradigma Nasional

a. Pancasila sebagai Landasan Idiil

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai landasan idiil, Pancasila berperan dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda. Hal ini tercermin pada nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara – terutama mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, suka bekerja keras, serta suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial – dalam wadah NKRI yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.¹⁶

b. UUD NRI 1945 sebagai Landasan Konstitusional

UUD NRI 1945 memiliki kedudukan tertinggi sebagai hukum dasar yang di dalamnya mengatur empat hal pokok, di antaranya jaminan terhadap hak asasi manusia (HAM) warga negara Indonesia.¹⁷ Salah satu HAM yang diatur tercantum dalam pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Pasal ini penting karena terkait dengan pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda.

c. Wawasan Nusantara sebagai Landasan Visional

Wawasan Nusantara sebagai wawasan kebangsaan Indonesia merupakan cara pandang bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dan berdasarkan UUD NRI 1945 tentang diri dan lingkungan

¹⁶ Lemhannas RI. 2021. “Empat Konsensus Dasar Bangsa: Subbidang Studi Pancasila.” Jakarta: Lemhannas RI.

¹⁷ Lemhannas RI. 2021. “Empat Konsensus Dasar Bangsa: Subbidang Studi UUD NRI Tahun 1945.” Jakarta: Lemhannas RI.

keberadaannya yang memanfaatkan kondisi dan tatanan geografi dengan menciptakan tanggung jawab, motivasi, dan rangsangan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan nasional.¹⁸ Sebagai landasan visional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, wawasan nusantara menjadi acuan penting dalam pembangunan kepemudaan di bidang kewirausahaan agar tujuannya tetap diarahkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. Ketahanan Nasional sebagai Landasan Konseptual

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang mencakup seluruh aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar dan dari dalam, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.¹⁹ Dalam fungsinya sebagai pola dasar pembangunan nasional, konsepsi ketahanan nasional adalah arah dan pedoman dalam melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang dan sektor pembangunan secara terpadu yang dilakukan di antaranya melalui RPJMN. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan pemuda diarahkan untuk menguatkan ketahanan ekonomi dan pemberdayaan pemuda.

9. Peraturan Perundang-undangan

a. UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UU ini disusun untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai salah satu pilar utama ekonomi nasional, UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu membuka lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi kepada masyarakat secara luas, dapat berperan dalam proses peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. UMKM masih menjumpai banyak hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hal

¹⁸ Lemhannas RI. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Wawasan Nusantara." Jakarta: Lemhannas RI.

¹⁹ Lemhannas RI. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Ketahanan Nasional." Jakarta: Lemhannas RI.

produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM, desain dan teknologi, permodalan, serta iklim usaha. Sehubungan dengan itu, UMKM sesuai dengan pasal 7 UU ini perlu diberdayakan melalui penumbuhan iklim usaha yang mendukung pengembangan dan pembinaan UMKM.

b. UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

UU ini ditetapkan untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga negara yang berumur 16 sampai 30 tahun untuk mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya. Di samping itu, UU ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah dan Pemda untuk mengoordinasikan penyelenggaraan pelayanan kepemudaan.

Pelayanan kepemudaan dikembangkan menyesuaikan dengan karakteristik pemuda untuk membentuk pemuda Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan berdaya saing. Pelayanan kepemudaan berfungsi untuk menyadarkan, memberdayakan, dan mengembangkan potensi pemuda dalam bidang kewirausahaan.

Berdasarkan pasal 27 UU ini, pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda disesuaikan dengan minat, bakat, potensi pemuda, potensi daerah, serta arah pembangunan nasional yang pelaksanaannya difasilitasi oleh Pemerintah, Pemda, masyarakat, dan/atau organisasi kepemudaan melalui pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, promosi, dan/atau bantuan akses permodalan.

c. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan

Peraturan Pemerintah (PP) ini ditetapkan untuk melaksanakan amanat UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, terutama dalam pengembangan kewirausahaan. Menurut pasal 1 dan pasal 16 PP ini, pengembangan kewirausahaan pemuda bertujuan untuk mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha pemuda yang akan difasilitasi oleh Pemerintah, Pemda, organisasi kepemudaan, dan/atau

masyarakat. Sesuai dengan pasal 24 PP ini, masyarakat dan/atau organisasi kepemudaan diberikan kesempatan yang luas untuk bersama-sama Pemerintah dan Pemda melaksanakan pengembangan kewirausahaan pemuda. Diharapkan melalui PP ini dapat diciptakan pemuda yang maju, berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing, serta mampu mandiri dan membuka lapangan kerja.

d. PP No. 60 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi, Personalia, dan Mekanisme Kerja Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda

PP ini ditetapkan untuk menindaklanjuti amanat UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan serta mendukung Gerakan Kewirausahaan Nasional, khususnya dalam bidang permodalan Wirausaha Muda Pemula (WMP). Tujuan penetapan PP ini adalah untuk mendorong agar generasi muda menjadi wirausaha andal dan menjadi generasi yang menciptakan pekerjaan. Sehingga dipandang perlu untuk mendesain sistem pembiayaan bagi WMP melalui pembentukan Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) dengan tugas dan fungsi seperti diatur dalam pasal 3 dan pasal 4 PP ini.

Seharusnya peran strategis pemuda sebagai pelopor gerakan kewirausahaan menjadi cita-cita nasional bangsa Indonesia. Dengan makin ditemukannya beragam usaha kreatif yang digagas oleh para pemuda, baik di perkotaan maupun di pedesaan akan memperkuat kemandirian ekonomi bangsa. Peran Pemerintah dan Pemda dibutuhkan dalam membantu memfasilitasi pendampingan WUB sampai menjadi wirausaha tangguh.

e. PP No. 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

PP ini disusun dengan mengingat arti penting Koperasi dan UMKM sebagai salah satu pilar kekuatan ekonomi rakyat yang mampu menciptakan lapangan kerja dan berperan dalam pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas nasional, sehingga perlunya keberpihakan politik ekonomi yang lebih memberikan kemudahan, dukungan, perlindungan, dan pemberdayaan. Dalam hal ini pemerintah dan Pemda sesuai amanat pasal 2 dan pasal 33 PP ini memberikan kemudahan, perlindungan, dan

pemberdayaan kepada Koperasi dan UMKM melalui pembinaan dan pemberian fasilitas dengan cara penguatan kelembagaan, pendidikan dan pelatihan SDM, kemudahan akses pernodalan, dan pengembangan usaha. Juga menyelenggarakan inkubasi untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan, kemampuan, jejaring, dan wawasan berusaha sebagaimana diamanatkan pasal 132 s.d pasal 138 PP ini. Inkubator Wirausaha merupakan suatu lembaga intermediasi yang melaksanakan proses inkubasi kepada Peserta Inkubasi atau *Tenant*.

f. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2017 Tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan

Peraturan Presiden (Perpres) ini ditetapkan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 30 dan Pasal 31 UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Menurut Perpres ini, pembangunan kepemudaan memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi, sosial, budaya, iptek, politik, serta wawasan kebangsaan dan etika bangsa, sehingga penyelenggaraan pembangunan kepemudaan perlu dilaksanakan dalam bentuk Koordinasi Strategis Lintas Sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan. Dalam hal ini, Pemerintah menyiapkan regulasi yang mendukung program pengembangan kewirausahaan pemuda sebagai bagian dalam lingkup koordinasi strategis sebagaimana ditegaskan dalam pasal 3 Perpres ini guna mengantisipasi dampak Revolusi Industri 4.0 dengan mengarahkan pemuda untuk memiliki jiwa entrepreneurship/wirausaha.

g. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan

Instruksi Presiden (Inpres) ini dikeluarkan sebagai upaya untuk memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang akan melibatkan berbagai instansi pemerintah (yaitu 17 kementerian terkait, Bank Indonesia, dan 34 pemda provinsi), dunia usaha, dan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat tersebut dapat berlangsung secara terkoordinasi dan terpadu, sehingga merupakan gerakan yang bersifat nasional. Dalam Lampiran Inpres ini dinyatakan bahwa Kewirausahaan merupakan sikap, semangat, perilaku, dan kapasitas seseorang dalam menjalankan usaha dan/atau kegiatan yang ditujukan pada upaya mencari, menciptakan, dan

menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk/jasa baru dengan meningkatkan efisiensi sebagai upaya memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

10. Kerangka Teoritis

a. Teori Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Menurut Anggiani (2011),²⁰ hakikat dari kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah pola pikir (*mindset*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Soemahamidjaja dalam Daryanto dan Cahyono (2013),²¹ mendefinisikan Kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi perjuangan hidup dan cara memperoleh kesempatan dengan berbagai akibat (risiko) yang mungkin dihadapinya. Prinsip-prinsip dan semangat yang ada pada kewirausahaan perlu dimiliki oleh setiap individu dari berbagai profesi masyarakat.

Dalam "*Entrepreneur's Handbook*" yang dikutip oleh Wirasasmita (1994),²² dikemukakan beberapa faktor yang mendorong timbulnya sikap dan keinginan seseorang untuk berwirausaha, di antaranya: (i) Faktor ekonomi, yaitu untuk mencari nafkah, mencari pendapatan tambahan, menjadi kaya, dan sebagai jaminan kestabilan keuangan; (ii) Faktor sosial, yaitu untuk menjadi terkenal dan dihormati, memperoleh gengsi/status, menjadi contoh bagi warga sekitarnya, dan agar dapat bertemu dengan orang banyak; (iii) Faktor pelayanan, yaitu untuk memberi lapangan pekerjaan dan membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, mendapatkan kesetiaan suami/isteri, dan membahagiakan orang tua; serta (iv) Faktor kebutuhan diri, yaitu untuk menjadi sesuai dengan kebutuhan dan menjauhkan diri dari ketergantungan pada orang lain dan menggunakan kemampuan pribadi.

Salah satu bagian dari suatu proses bisnis yang menggunakan inovasi berbasis teknologi untuk mengembangkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan disebut teknopreneurship. Menurut Sudarsih (2013) teknopreneurship adalah suatu proses pembentukan kegiatan/usaha baru

²⁰ Anggiani, S. 2018. "Kewirausahaan: Pola Pikir, Pengetahuan, dan Keterampilan". Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.

²¹ Daryanto dan Cahyono, A.D. 2013. "Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan". Yogyakarta: Gava Media.

²² Wirasasmita, Y. 1994. "Buku Pegangan Kewirausahaan". Sumedang: Penerbit IKAPIN.

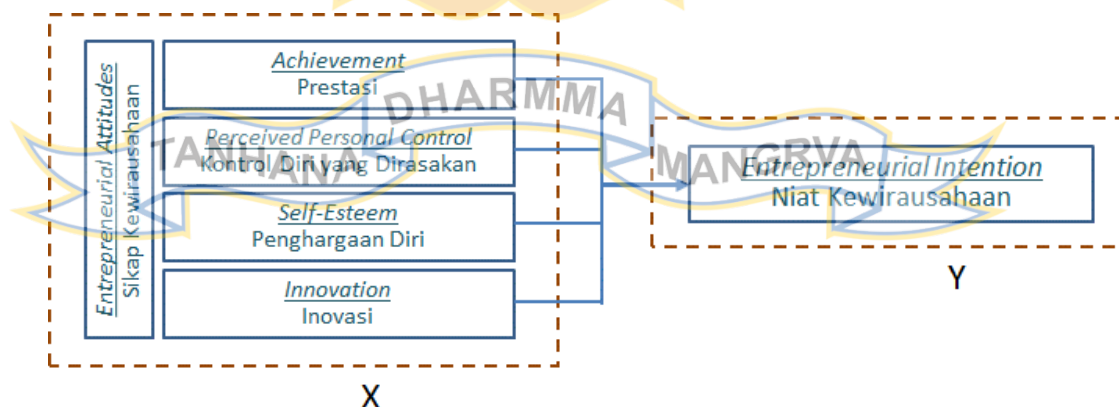
berbasis teknologi sebagai salah satu faktor pengembangan ekonomi nasional. Berarti, teknopreneurship adalah kewirausahaan yang berbasis teknologi dengan memberikan inovasi terhadap suatu produk.²³

Berbeda dengan entrepreneur, teknopreneur dibangun atas dasar keahlian yang berbasis pada pendidikan dan pelatihan (diklat) yang didapat dari lembaga pendidikan. Seseorang yang disebut teknopreneur adalah seorang “Entrepreneur Modern” yang berbasis teknologi. Kreativitas dan inovasi sangat mendominasi seseorang untuk menghasilkan produk unggulan sebagai dasar pembangunan ekonomi bangsa berbasis pengetahuan (*Knowledge Based Economic*).²⁴

b. Teori Orientasi Sikap Wirausaha

Perilaku kewirausahaan di kalangan pemuda dapat diamati dengan menggunakan teori atau model Orientasi Sikap Wirausaha atau *Entrepreneur Attitude Orientation* (EAO). Model ini dikembangkan oleh Robinson (1991)²⁵ yang kemudian disempurnakan oleh Ismail (2013)²⁶ dengan tujuan untuk menawarkan pendekatan alternatif guna mempelajari kewirausahaan.

Model EAO sebagaimana terlihat pada Gambar 1, mengukur empat skala usaha berbasis sikap yang sangat berkaitan dengan kewirausahaan, yakni:



Sumber: Ismail et al. (2013)²⁶

GAMBAR 1. MODEL EAO

²³ Marti'ah, S. 2017. Kewirausahaan Berbasis Teknologi dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Jurnal Ilmiah Edutic. Vol. 3, No. 2. Mei 2017

²⁴ <https://dosen.perbanas.id/entrepreneurship-technopreneurship-dan-cyberpreneurship/?print=print>. Diakses 17 Februari 2021.

²⁵ Robinson, P.B., Stimpson, D. V., Huefner, J. C., dan Hunt, H.K. 1991. *An Attitude Approach to Prediction of Entrepreneurship*. *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 15, No. 4. p13-31

²⁶ Ismail, N., Nahariah J., dan Tan, S.H. 2013. *Using EAO Model to Predict the Self-Employment Intentions among the Universities' Undergraduates in Malaysia*. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 4, No. 5, p282-287.

- *Achievement in business*, prestasi dalam bisnis mengacu pada latar belakang pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang didapat dari lembaga pendidikan formal dan/atau nonformal sebagai bekal untuk berwirausaha dan menjalankan bisnisnya sendiri. Jika pemuda mempunyai prestasi dan pengetahuan terhadap kewirausahaan tinggi, maka niat pemuda untuk menjadi wirausaha juga tinggi, begitu pula sebaliknya.
- *Perceived personal control of business outcomes*, kontrol yang dirasakan mengacu pada kontrol diri terhadap pengaruh atas bisnisnya. Pemuda yang memiliki kontrol yang kuat atas bisnisnya akan mempunyai niat yang besar untuk menjadi wirausaha. Semakin tinggi kontrol diri pemuda terhadap bisnis, semakin tinggi pula niat kewirausahaannya, begitu pula sebaliknya.
- *Self-esteem in business*, berkaitan dengan rasa percaya diri dan kompetensi seorang individu yang terkait dengan kegiatan bisnisnya. Pemuda yang mempunyai intensi/niat kewirausahaan yang tinggi adalah mereka yang mempunyai tingkat kompetensi dan rasa percaya diri dalam urusan bisnis. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki pemuda, semakin tinggi pula niat untuk menjadi wirausaha, begitu pula sebaliknya.
- *Innovation in business*, inovasi dalam bisnis berkaitan dengan pemahaman dan tindakan atas kegiatan usaha dengan cara baru dan unik. Pemuda yang mempunyai niat kewirausahaan adalah mereka yang mempunyai pemahaman dan tindakan untuk melakukan kegiatan usaha dengan cara yang baru dan unik. Apabila pemuda memiliki sikap inovasi yang tinggi, maka niat untuk menjadi wirausaha juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Menurut Ajzen (2005),²⁷ sikap terhadap perilaku akan mempengaruhi niat/intensi seseorang untuk berperilaku kewirausahaan. Dalam kajian ini, sikap berwirausaha diartikan sebagai kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Ketika individu yakin bahwa berwirausaha akan menimbulkan dampak yang

²⁷ Ajzen, I. 2005. Attitudes, Personality and Behavior. Mapping Social Psychology, Second Edition. New York: Open University Press.

positif untuk dirinya, maka individu tersebut akan memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Berdasarkan sikap positif tersebut akan memperbesar niat individu tersebut untuk berwirausaha.

1) Teori Motif Berprestasi

Sebenarnya pada diri setiap orang terdapat potensi kewirausahaan yang tingkatannya tidak sama. Menurut McClelland, dalam diri manusia terdapat tiga kebutuhan dasar, yaitu *need for achievement* (N-Ach), *need for affiliation*, dan *need for power*. N-Ach merupakan hasrat untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya dalam hidup yang disebut motivasi untuk berprestasi. Selanjutnya, McClelland (1953)²⁸ mengembangkan N-Ach menjadi Teori Motif Berprestasi. Setiap orang akan berusaha untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. N-Ach akan melahirkan sifat kerja keras, ulet, optimis, pantang menyerah, berani mengambil risiko, serta mencari dan memanfaatkan peluang guna meraih prestasinya yang terbaik. Seseorang yang mempunyai N-Ach tinggi cenderung menjadi *entrepreneur* yang sukses.

McClelland dalam Siagian (2014)²⁹ menyatakan bahwa N-Ach mempunyai dua indikator, yaitu: (i) Kemampuan, merupakan kemahiran dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan; dan (ii) Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk produk yang baru.

2) Teori Kontrol Diri yang Dirasakan

Kontrol diri yang dirasakan (*Perceived Personal Control*) adalah kemampuan individu mengendalikan diri dan mengelola perilaku sesuai dengan norma dan diterima secara sosial tanpa merugikan orang lain. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Rothbaum, Weisz, dan Snyder (1982)³⁰ melalui Model Dua Proses. Menurut Model ini, Orang berusaha untuk mendapatkan kontrol diri, dengan membawa lingkungan agar sesuai dengan keinginan mereka (kontrol primer), dan

²⁸ Munandar, A. S. 2001. "Psikologi Industri dan Organisasi". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

²⁹ Siagian, S. P. 2014. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Bumi Aksara.

³⁰ Rothbaum, Weisz, dan Snyder. 1982. Mengubah dunia dan mengubah diri: Model dua proses dari kontrol yang dirasakan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 42. p5-37.

membawa diri mereka agar sesuai dengan kekuatan lingkungan (kontrol sekunder). Selanjutnya, Model ini dikembangkan oleh Bryant (1989)³¹ dengan menambahkan dua faktor lagi, yaitu pengalaman positif dan negatif, sehingga menjadi Model Empat Faktor Kontrol Diri yang Dirasakan.

Bryant lebih jauh menjelaskan bahwa kontrol diri yang dirasakan merupakan hasil dari evaluasi diri dari kemampuan seseorang untuk: (i) *Menghindari – Kontrol Primer-Negatif*, sebagai kemampuan yang dirasakan untuk menghindari hasil negatif. Hal ini tergantung pada tingkat kontrol diri atas hal-hal buruk, frekuensi terjadinya hal-hal buruk, dan kemungkinan terjadinya hal-hal buruk; (ii) *Mengatasi – Kontrol Sekunder-Negatif* sebagai kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi hasil negatif. Hal ini tergantung pada kemampuan untuk mengatasi hal-hal buruk, seberapa banyak seseorang terganggu oleh hal-hal buruk, dan berapa lama hal-hal buruk mempengaruhi perasaan seseorang; (iii) *Memperoleh – Kontrol Positif Utama*, sebagai kemampuan yang dirasakan untuk memperoleh hasil yang positif. Hal ini tergantung pada tingkat kontrol diri atas hal-hal baik, tanggung jawab pribadi untuk hal-hal baik, frekuensi terjadinya hal-hal baik, dan kemungkinan terjadinya hal-hal baik; (iv) *Savouring – Secondary-Positive Control*, sebagai kemampuan yang dirasakan untuk menikmati hasil positif. Hal ini tergantung pada kemampuan untuk menikmati hal-hal yang baik, seberapa besar seseorang senang dengan hal-hal yang baik, berapa lama hal-hal baik mempengaruhi perasaan seseorang, frekuensi perasaan di atas dunia, dan frekuensi dari perasaan gembira.

3) Teori Penghargaan Diri

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Rosenberg (1965).³² Menurut teori ini, penghargaan diri (*self-esteem*) merupakan penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, baik berupa sikap positif maupun negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana

³¹ Bryant, F. B. 1989. Model Empat Faktor Kontrol Persepsi: Menghindari, Mengatasi, Memperoleh, dan Menikmati. *Jurnal Kepribadian*. Vol. 57, No. 4. p773–797.

³² Rosenberg, M. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

seseorang tersebut bertindak.

Terdapat beberapa aspek mengenai *Self-esteem*, yaitu *self-competence* yang mencakup dirinya mampu, memiliki potensi, efektif, serta dapat dikontrol dan diandalkan, dan *self liking* yang mencakup penilaian dan penerimaan terhadap diri sendiri. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, antara lain: (i) jenis kelamin, di mana wanita selalu merasa *self-esteem*nya lebih rendah dari pria, (ii) intelegensi, individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi. Selanjutnya, dikatakan seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki nilai intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha lebih keras; (iii) Kondisi fisik, Individu dengan kondisi fisiknya menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hatata *et al* (2009)³³ yang menemukan bahwa *body image dissatisfaction* memiliki hubungan dengan rendahnya *self esteem*, (iv) Lingkungan keluarga. Keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self-esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga; serta (v) lingkungan sosial, kesuksesan individu dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Selanjutnya, Branden (2011)³⁴ menyebutkan bahwa *self esteem* dalam lingkungan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor atau dimensi pekerjaan, seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan ataupun pangkat.

4) Teori Inovasi

Salah satu fungsi kunci dalam proses kewirausahaan dan menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki oleh wirausaha adalah inovasi. Seorang wirausaha sukses mampu mengubah sesuatu yang tidak berharga menjadi sangat berharga. Menurut Rogers (1995),³⁵ inovasi ialah sebuah ide, gagasan, obyek, dan praktik yang dilandasi dan

³³ Hatata, H., Awaad, M., and Refaat, G. 2009. Body Image Dissatisfaction and its Relationships with Psychiatric Symptomatology, Eating Beliefs and Self Esteem in Egyptian Female Adolescents. *Journal of Current Psychiatry[Egypt]*. Vol. 16, No. 1. p35-45.

³⁴ Branden, N. 2011. *The Power of Self Esteem*. Terjemahan oleh: Anna Natanael. Batam: Interaksara.

³⁵ Rogers, E. M. 2003. "Diffusions of Innovations". Fifth Edition. New York: Simon & Schuster Publisher.

diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk diterapkan ataupun diadopsi. Seorang wirausaha menggabungkan antara pola pikir yang imajinatif dan kreatif dengan berpikir sistematis dan sesuai dengan logika. Kombinasi ini menjadi kunci sukses inovasi.

Inovasi bercirikan: (i) Kebaruan, artinya murni dan belum pernah digunakan oleh siapapun; (ii) Khas, artinya berbeda dengan lainnya; (iii) Terencana, artinya dilakukan melalui proses yang dipersiapkan dengan matang, jelas, tidak tergesa-gesa dan sudah direncanakan terlebih dulu; dan (iv) Memiliki tujuan yang Jelas.³⁶

Menurut Rogers (1964),³⁵ sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Sehingga proses pengambilan keputusan terkait inovasi merupakan proses mental di mana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama tentang suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, hingga memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Agar seseorang mengadopsi suatu perilaku yang baru, maka dibutuhkan beberapa tahapan sebagai berikut:

- Tahap *awareness* (kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar akan adanya suatu inovasi, sehingga muncul suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
- Tahap *interest* (keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya, sehingga ia mulai tertarik pada inovasi tersebut.
- Tahap *evaluation* (evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat keputusan apakah menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan.
- Tahap *trial* (mencoba), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya, sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.

³⁶ Fai'izah, A. Z. Pengertian Inovasi Menurut Para Ahli, Ketahui Ciri-Ciri Beserta Manfaatnya. <https://www.merdeka.com/trending/>. Diakses 28 Mei 2021.

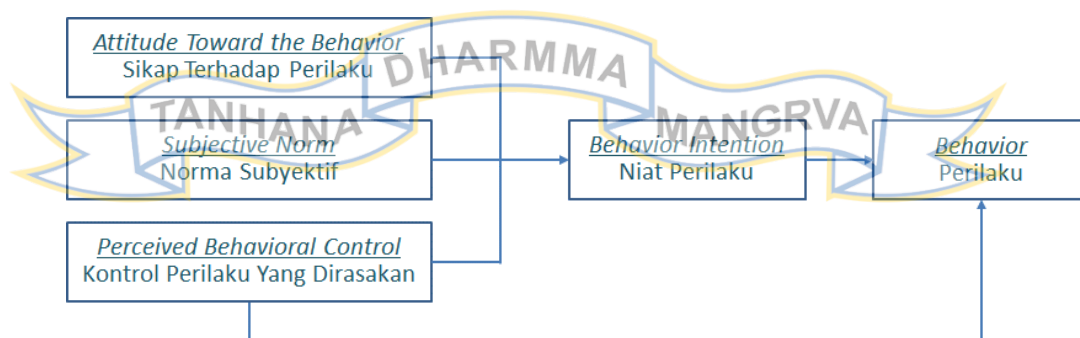
³⁶ Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. "Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research". California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.

- Tahap *adoption* (adopsi), yaitu tahap seseorang mengonfirmasikan/memastikan putusan yang diambilnya, sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, ternyata proses adopsi tidak berhenti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini bisa berubah tatkala faktor lingkungan turut mempengaruhi penerima adopsi. Oleh sebab itu, Rogers (2003)³⁵ merevisi teorinya tentang keputusan atas inovasi, yaitu: pengetahuan, persuasi, keputusan, Implementasi, dan konfirmasi.

c. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior – TPB*)

Teori Perilaku Terencana (TPB) seperti ditunjukkan pada Gambar 2 merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasonable Action – TRA*) yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen (1975).³⁷ Lalu Ajzen (1988) menambahkan konstruksi yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).³⁸ Konstruksi ini ditambahkan untuk memahami keterbatasan yang dimiliki individu ketika melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu intensi/niat dan perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subyektif semata, tetapi juga oleh kontrol individu yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya atas kontrol tersebut (*control beliefs*).



Sumber: Ajzen (2005)³⁸

GAMBAR 2. *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)*

Perhatian utama dalam TPB adalah pada intensi/niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena intensi/niat merupakan variabel antara

³⁷ Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. "Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research". California: Addison-Wesley Publishing Company Inc

³⁸ Ajzen, I. 2005. Attitudes. Personality and Behavior. Mapping Social Psychology. Second Edition. New York: Open University Press.

yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap atau variabel lainnya. Intensi/ niat merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Niat menunjukkan seberapa kuat seseorang berani mencoba, seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya, dan selanjutnya niat paling dekat berhubungan dengan perilaku.

Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka intensi/niat dapat diartikan sebagai kesungguhan seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Secara umum, faktor anteseden intensi/niat dapat diungkapkan melalui TPB, yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi/niat dapat diterangkan dengan TPB yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein dan Ajzen, 1975).³⁷ Teori ini menyebutkan bahwa intensi/niat adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

- Sikap berperilaku, merupakan dasar bagi pembentukan intensi/niat. Sikap berperilaku terdiri dari dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap berupa opini individu tentang hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.
- Norma subyektif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya, dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut. Norma subyektif terdiri dari dua aspek, yaitu: (i) keyakinan atas harapan terhadap norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, serta (ii) motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran

pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

- Kontrol perilaku, merupakan dasar bagi pembentukan ‘kontrol perilaku yang dirasakan’ yaitu persepsi atas kekuatan atas faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri.
- Niat untuk melakukan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.
- Perilaku, merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku (terobservasi). Perilaku yang dimaksud dalam bidang kewirausahaan adalah keputusan berwirausaha.

Menurut Slamet (2016)³⁹ faktor motivasional yang mempengaruhi niat kewirausahaan mencakup: (i) Efikasi diri, yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *entrepreneurial*; (ii) Persepsi atas keinginan, yaitu derajat di mana seorang individu memiliki evaluasi disukai atau tidak disukai atas hasil dari kegiatan *entrepreneurial* yang dilakukannya; dan (iii) Latar belakang yang mempengaruhi pembentukan jiwa wirausaha seperti yang diungkapkan oleh Hisrich (2015) di antaranya pendidikan, nilai personal, usia, dan pengalaman kerja. Menurutnya, tingkat pendidikan seorang wirausaha terbukti penting dalam mencapai kesuksesan usaha yang didirikan dan dikelolanya. Kesuksesan usahanya tidak hanya dapat dilihat melalui tingkat pendidikan, tetapi juga adanya kenyataan bahwa pendidikan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha, seperti sukses khususnya mengidentifikasi pendidikan di bidang keuangan, perencanaan strategi, pemasaran, dan manajemen.

³⁹ Slamet, F., Hetty, K., dan Mei, L. (2016). “Dasar-Dasar Kewirausahaan”. Edisi Kedua. Jakarta: Indeks.

d. Teori Kebijakan

Menurut Anderson dalam Islamy (1998)⁴⁰ yang dimaksud dengan kebijakan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah untuk diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Sebenarnya, siapa pun dapat merumuskan kebijakan, namun pada kenyataannya pihak pemerintah atau negara yang secara luas lebih sering mempergunakannya. Oleh karena itu, istilah kebijakan lebih dikenal dengan sebutan kebijakan publik (*public policy*).

Dimensi kebijakan publik menurut Dye (2001) dalam Nugroho (2014)⁴¹ meliputi proses kebijakan dan analisis kebijakan. Proses kebijakan mengkaji penyusunan kebijakan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan agenda, perumusan, pengesahan, implementasi, sampai evaluasi kebijakan. Adapun analisis kebijakan mencakup kajian terhadap proses kebijakan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang bersifat multidisiplin. Dalam kajian ini akan digunakan metode dan teknik analisis SWOT dan SAST.

Analisis SWOT adalah teknik analisis untuk mengukur kondisi internal dan eksternal suatu organisasi yang akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal terdiri dari faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threath*). Pada kajian ini, hanya akan digunakan metode SWOT dengan pendekatan kualitatif matriks. Pendekatan yang dikembangkan oleh Kearns (1992)⁴² seperti ditunjukkan Lampiran 2 menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak teratas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai resultan pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Sedangkan SAST merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menyusun alternatif kebijakan berdasarkan asumsi-asumsi untuk rancang bangun model kebijakan.⁴³ Terdapat empat tahapan dalam metode

⁴⁰ Islamy, M. I. 1998. "Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara". Jakarta: Bumi Aksara.

⁴¹ Nugroho, R. 2014. "Public Policy". Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit PT Alex Menia Komputindo.

⁴² Kearns, K. P. 1992. "From Comparative Advantage to Damage Control Clarifying Strategic Issues Using SWOT Analysis". *Jossey Bass: Non Profit Management and Leadership*. Vol. 3, No. 1. Fall 1992.

⁴³ Eriyatno dan Sofyan, F. 2007. "Riset Kebijakan: Metode Penelitian untuk Pascasarjana". Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.

ini, yaitu (i) pembentukan kelompok, (ii) pengedepanan (memunculkan) asumsi, untuk menggali berbagai asumsi yang paling signifikan melalui diskusi kelompok untuk mendukung kebijakan dan strategi yang diinginkan, serta melalui *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan asumsi-asumsi dasar yang bermanfaat pada proses penyusunan kebijakan; (iii) pembahasan dialektik, untuk menghasilkan strategi terbaik yang diinginkan melalui diskusi pakar; dan (iv) sintesis, untuk mencapai kompromi atas asumsi-asumsi untuk menghasilkan strategi baru yang mampu mengungguli strategi lama. Dalam analisis SAST digunakan Pemeringkatan asumsi strategis dengan dua komponen, yaitu komponen I berupa tingkat keyakinan, dan komponen II berupa tingkat kepentingan yang masing-masing komponen mempunyai nilai antara 1 sampai 7 (Lampiran 3).

e. Revolusi Industri 4.0

Dalam sejarah umat manusia, telah terjadi beberapa kali revolusi industri. Dimulai dengan revolusi industri pertama (RI 1.0) di mana perusahaan dapat meningkatkan produksinya setelah ditemukan mesin uap dan tenaga air. Selanjutnya, RI 2.0 yang dimulai dengan penemuan listrik, kalangan industri memanfaatkannya untuk melakukan produksi massal. Tenaga manusia dapat diefisienkan kembali dengan kedatangan RI 3.0 yang mempunyai misi otomasi produksi yang merupakan hasil dari penemuan TIK dan elektronik. Terakhir, RI 4.0 yang basisnya adalah RI 3.0 dengan karakteristik pudarnya batas antara ranah fisik, digital, dan biologi.⁴⁴

Menurut Schwab (2020),¹⁵ konsep RI 4.0 didefinisikan sebagai perubahan yang menyeluruh dan mendasar berbasis berbagai teknologi terkini. Revolusi ini ditandai dengan munculnya *Big Data*, *Internet of Thing* (IoT), dan aneka layanan memanfaatkan TIK pada semua Industri.

Terdapat perubahan besar (*megatrend*) pada ketiga aspek utama RI 4.0, yaitu pada (i) aspek fisik, meliputi *advance robotic*, *autonomous Vehicle*, *3D printing*, dan material baru; (ii) aspek *digital*, meliputi *Big data*, *Blockchain*, *Internet of Things* (IoT), dan *Platforms*, dan (iii) aspek biologi, seperti *Genome* dan biologi sintetis.

⁴⁴ Prasetyo, H. dan Sutopo, W. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, No. 1. Januari 2018.

Koneksi global, kecerdasan buatan, dan otomasi telah membuat disrupsi di bidang ekonomi. Teknologi dan inovasi telah bergabung menumbuhkan produktivitas pada perusahaan. Pekerjaan baru bermunculan dan sebagian pekerjaan lama berangsur menghilang. Pekerjaan rutin yang biasanya dilakukan oleh tenaga manusia perlahan digantikan oleh tenaga robot. Pada saat ini sudah mulai bermunculan pekerjaan baru seperti *Gene designer*, *Big Data* dan *AI scientist*, *eSport*, *Cyber security*, *Elderly Care*, dll.

RI 4.0 membawa harapan dan tantangan. Harapannya adalah adanya peluang efisiensi dan produktivitas yang akan membuka pasar baru dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tantangannya khususnya gangguan terhadap tenaga kerja. Keuntungan terbesar adalah bahwa RI 4.0 mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, orang dapat bekerja lebih baik dan waktu yang lebih sedikit, dan kebutuhan mereka dapat dipenuhi secara lebih efisien dan dalam *platform* digital.

11. Data dan Fakta

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Maret-Juni 2021 di kota Bandung, yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Barat, Dispora Kota Bandung, Sekolah Manajemen Bisnis ITB, serta Komunitas Anak Muda kota Bandung.

Pada tahun 2007, kota Bandung telah ditetapkan sebagai kota kreatif se-Asia.⁴⁵ Delapan tahun kemudian, Kota ini tercatat sebagai salah satu dalam jaringan kota kreatif UNESCO mengikuti Pekalongan yang telah dinobatkan setahun sebelumnya (2014) untuk *craft and folk arts* Batik Pekalongan.⁴⁶

Pada kajian ini kota Bandung dipakai sebagai model dengan alasan, di antaranya: (i) karena banyaknya industri kreatif berkualitas tinggi. Jauh sebelum perusahaan rintisan bermunculan di kota yang penuh kesempatan bisnis ini, Bandung telah dikenal karena industri *fashion*-nya yang inovatif dan kreatif, serta (ii) Banyaknya komunitas anak muda dan ekosistem perusahaan rintisan.

⁴⁵ DetikNews. 2012. Wow! Bandung Masuk 5 Besar Kota Kreatif se-Asia. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1851557/wow-bandung-masuk-5-besar-kota-kreatif-se-asia>. Diakses Diakses 3 April 2021.

⁴⁶ Setyanti, C. A. 2015. Alasan Pekalongan Dipilih jadi Kota Kreatif UNESCO. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150601110604-277-56910/>. Diakses 3 April 2021.

Komunitas ini yang membantu menciptakan ekosistem yang menunjang pertumbuhan perusahaan rintisan dengan menyediakan tempat untuk inkubasi perusahaan rintisan baru, baik untuk *coaching* maupun pendanaan, termasuk *Start-up Corner* dan komunikasi. Oleh Karena itu, banyak pengusaha yang menganggap Bandung sebagai tempat yang nyaman untuk memulai usaha.

Pada Lampiran 4 diperlihatkan jumlah wirausaha muda yang terdaftar di database Dispora kota Bandung yang terbagi ke dalam beberapa bidang yang telah ditetapkan, antara lain bidang *Fashion* dengan contoh produk seperti kaos, jaket, hijab; bidang Kuliner (makanan dan minuman) dengan contoh produk seperti kopi, snack, makanan olahan; bidang *Handy Craft* dengan contoh produk seperti *souvenir*, tas rajut, lampion; bidang Jasa dengan contoh seperti *editing* foto/video, pencucian helm, paket perjalanan wisata; dan bidang Perdagangan dengan contoh produk seperti pakaian muslim, *case handphone*, elektronik.

Bergabung dalam suatu komunitas wirausaha dapat mendorong kemajuan kegiatan usaha, memperbanyak hubungan, dan mendapatkan informasi terkait peluang bisnis terbaru. Pada Lampiran 5 ditunjukkan beberapa Komunitas yang berpengaruh dalam mengembangkan Kewirausahaan di kalangan pemuda.

Kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Seseorang yang menjadi *entrepreneur* adalah mereka-mereka yang mengenali potensinya sendiri dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usahanya. Untuk menjadi wirausaha yang sukses tidaklah cukup jika hanya bakat yang dimiliki, namun diperlukan juga pengetahuan yang memadai tentang segala aspek usaha yang akan ditekuni. Untuk itu, Dispora Provinsi Jawa barat dan Dispora Kota Bandung mengadakan kegiatan pendampingan dan pelatihan dalam rangka mendukung pengembangan Kewirausahaan pemuda. Lampiran 6 memperlihatkan Kegiatan yang dilakukan, seperti Diklat, Seminar, dan Pendampingan. Sedangkan Lampiran 7 memperlihatkan data hasil wawancara dengan para narasumber.

12. Lingkungan Strategis

Perkembangan lingkungan strategis membawa pengaruh terhadap kondisi setiap negara di dunia, termasuk Indonesia yang saat ini sedang melakukan pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Sebagai bagian dari tata kehidupan dunia, Indonesia harus mampu mengantisipasi dan

menyikapi setiap perubahan lingkungan strategis yang terjadi.

Seiring dengan kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia, perkembangan teknologi telah berlangsung begitu cepatnya hingga memasuki era globalisasi di mana dunia seolah-olah tak mengenal lagi batas-batas antar-negara, terlebih menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Secara fundamental, rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin dapat mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini telah mendisrupsi berbagai kegiatan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Terkait dengan upaya peningkatan kemampuan kewirausahaan pemuda, maka penting untuk memperhatikan perubahan lingkungan strategis. Hal ini perlu agar dalam menentukan strategi dan upaya-upaya yang akan dilakukan dapat diputuskan secara tepat dan akurat. Berikut akan dibahas perkembangan lingkungan strategis baik global, regional, maupun nasional, terkait pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0.

a. Pengaruh Perkembangan Global

Dalam konteks persaingan global yang semakin terbuka dan ditambah dengan wabah pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum dapat tertangani, maka banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap negara harus bersaing dengan menampilkan keunggulan sumber dayanya masing-masing. Negara-negara yang memiliki keunggulan bersaing adalah negara-negara yang dapat memberdayakan sumber daya ekonominya dan memberdayakan SDMnya secara nyata. Sumber-sumber ekonomi dapat diberdayakan jika SDMnya memiliki keterampilan yang kreatif dan inovatif.⁴⁷

Di samping itu, perkembangan teknologi yang demikian pesatnya membuat perubahan luar biasa dalam kehidupan manusia. Penggunaan teknologi telah mempermudah dalam banyak hal, termasuk kemajuan dunia usaha, baik dalam proses produksinya maupun dalam proses promosi dan pemasarannya. Akan tetapi industri yang berbasis teknologi juga memaksa perubahan yang sangat signifikan dalam melibatkan SDM di mana pemanfaatan teknologi mulai banyak menggantikan peran manusia.⁴⁸

Pada Era revolusi industri 4.0 secara tidak langsung membuat banyak

⁴⁷ Mungkasa, O. 2020. Bekerja dari Rumah: Menuju Tatanan Baru Era Pandemi Covid-19. The IJDP. Vol. VI, No. 2. Juni 2020. p126-150.

⁴⁸ Ramadhani, N. 2020. Ini Dampak Perkembangan Teknologi yang dapat Dirasakan. <https://www.akseleran.co.id/blog/> Diakses 3/4/2021.

perusahaan mengurangi tenaga manusia dengan teknologi dan mesin yang dijalankan secara sistematis. Dengan demikian, salah satu strategi dalam perluasan kesempatan kerja dalam rangka menyikapi perubahan lingkungan global, khususnya di era industri 4.0 adalah dengan mengoptimalkan kewirausahaan secara mandiri, terutama untuk kalangan pemuda.

Pada satu sisi, perkembangan wirausaha berbasis teknologi (teknopreneurship) saat ini juga sudah mulai marak di kalangan pemuda. Perkembangan jaman di mana semua mudah diakses dalam pemenuhan kebutuhan manusia menjadikan peluang bisnis menjadi lebih terbuka. Pada sisi lain, musim pandemi Covid-19 memaksa aktivitas masyarakat harus dibatasi, sehingga kewirausahaan ini mestinya bisa menjadi sebuah strategi efektif dalam menghadapi lingkungan global dan era revolusi industri 4.0 yang mayoritas akan berbasis teknologi dan mesin.

b. Pengaruh Perkembangan Regional

Peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan regional merupakan sebuah keadaan yang harus diterima oleh negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik. Selain berambisi sangat besar, Tiongkok juga didukung oleh kekuatan ekonomi, sehingga upaya strategi *rebalancing* kekuatan lama Amerika Serikat (AS) semakin sulit. Kesulitan tersebut di antaranya juga terlihat dari kompleksnya permasalahan Tiongkok dengan Taiwan, nuklir Korea Utara, permasalahan teritorial maritim Laut Tiongkok Selatan di mana aspek-aspek tersebut berdampak pada kehadiran militer AS di kawasan Asia Pasifik. Preferensi dan kepentingan Tiongkok pada dasarnya memang akan berlawanan dengan kepentingan AS, karena kepentingan nasional yang utama bagi Tiongkok adalah klaim teritorial Laut Tiongkok Selatan yang berlawanan dengan batas-batas maritim negara-negara beraliansi AS.

Ekonomi modern berbasis digital yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 mengharuskan pegiat UMKM melakukan digitalisasi guna meningkatkan ekspor produk UMKM ke pasar regional dan dunia. Saat ini kontribusi ekspor UMKM Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14%, dibandingkan beberapa negara lainnya seperti Singapura yang sudah mencapai 41% atau Thailand 29%. Ditambah jumlah wirausahawan di Indonesia hanya 3,47%. Angka ini jauh lebih rendah dari

negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, seperti Thailand (4,5%), Malaysia (5,7%), dan Singapura (7%).⁴⁹

c. Pengaruh Perkembangan Nasional

Sejak awal tahun 2020 Indonesia dilanda wabah pandemi Covid-19 dan dampaknya masih dirasakan hingga saat ini. Jutaan manusia terinfeksi dan puluhan ribu lainnya meninggal dunia.

Dampak pandemi Covid-19 ini telah menjalar ke sektor-sektor lainnya, di antaranya perekonomian. Banyak perusahaan dengan terpaksa menghentikan atau mengurangi kapasitas produksi/usahnya karena menurunnya permintaan atas barang/jasa. Akibatnya, dengan terpaksa banyak karyawan yang harus dirasionalisasi, baik dengan cara dikurangi jam kerjanya, dirumahkan, atau di-PHK yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data BPS,⁵⁰ jumlah penganggur per Agustus 2020 sebesar 7,07% atau sekitar 9,77 juta orang dari total angkatan kerja yang mencapai 138,22 juta orang. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya 7,10 juta orang. Kenaikan ini disebabkan oleh PHK besar-besaran akibat dampak wabah pandemi Covid-19.

Wilayah Indonesia yang sangat strategis, karena dilalui oleh dua benua dan dua samudera, ternyata juga berada di antara pertemuan tiga lempeng aktif di dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, *lempeng Eurasia*, dan lempeng Pasifik yang berpengaruh besar terhadap geologi Indonesia. Pertemuan lempeng-lempeng tektonik di Indonesia menghasilkan berbagai macam fenomena alam, baik bintang alam maupun bencana alam. Bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas tektonik lempeng dapat berupa gempa bumi dan/atau letusan gunung api. Gempa bumi dan/atau letusan gunung api yang sumbernya di laut bisa menyebabkan tsunami. Upaya mitigasi bencana perlu diperkuat baik mitigasi struktural maupun nonstruktural. Mitigasi struktural dengan penguatan bangunan publik yang tahan gempa, tsunami, likuifaksi, sedangkan mitigasi nonstruktural melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

⁴⁹ Susanto, V.Y. 2021. Menkop-UKM ungkap 3 strategi tingkatkan ekspor UMKM. <https://nasional.kontan.co.id/news/> Diakses 5 Juli 2021

⁵⁰ BPS, 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>. Diakses 5 Juli 2021.

BAB III PEMBAHASAN

13. Umum

Pengembangan kewirausahaan pemuda sebagai upaya mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha sebagaimana amanat pasal 1 UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dengan berbagai tantangan dan potensinya dalam memasuki era revolusi industri 4.0 harus menjadi tugas dan tanggung jawab kolektif Pemerintah, Pemda, Organisasi kepemudaan, dan Dunia Usaha. Oleh karena itu, koordinasi strategis lintas sektor pelayanan kepemudaan seperti yang ditegaskan dalam Perpres No. 66 Tahun 2017 menjadi sangat penting dan strategis. Salah satu tahapan dalam mengidentifikasi kondisi kewirausahaan kepemudaan adalah perlunya survey.

Pasal 27 UU No. 40 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan di antaranya disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi pemuda, yang menurut model Orientasi Sikap Enterpreneur (EAO) Robinson (1991) adalah sikap kewirausahaan (*entrepreneurial attitudes*).

Model EAO Robinson yang kemudian disempurnakan oleh Ismail (2013) menyatakan bahwa 'sikap kewirausahaan' yang meliputi keinginan untuk berprestasi, kontrol diri, penghargaan diri, dan inovasi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan intensi/niat kewirausahaan pemuda. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian deskriptif analisis terhadap data primer. Hubungan positif ditunjukkan bahwa bila sikap kewirausahaan tinggi, maka niat kewirausahaan juga tinggi, begitu juga sebaliknya.

Pada kajian ini akan dibahas juga model EAO untuk melihat korelasi 'sikap kewirausahaan' pemuda terhadap 'niat kewirausahaan' pemuda. Korelasi di antara keduanya akan diuji dengan menggunakan 'Teori Perilaku Terencana' (*model TPB*) dari Ajzen (1988) menggunakan analisis matriks SWOT kualitatif yang dikembangkan oleh Kearns (1992)⁵¹. Setelah itu, dengan berlandaskan paradigma nasional dan peraturan perundang-undangan akan dibahas alternatif kebijakan yang harus direkomendasikan untuk menggeser budaya 'mencari pekerjaan' menjadi 'menciptakan kerja dan lapangan kerja' bagi pemuda menggunakan instrumen kebijakan SAST.

⁵¹ Kearns, K. P. 1992. From Comparative Advantage to Damage Control. Clarifying Strategic Issues Using SWOT Analysis. Jossey Bass: Non Profit Management and Leadership, Vol 3, No.1, Fall 1992.

14. Kewirausahaan Pemuda bisa berkembang bila ditinjau dari aspek Prestasi/Latar Belakang Pendidikan (*Achievement*)

Dalam rangka pengembangan kewirausahaan pemuda, pemerintah dan Pemda sesuai dengan kewenangan masing-masing memfasilitasi kemitraan antara pemuda dan dunia usaha, lembaga pendidikan, dan kalangan profesional melalui pengembangan SDM. Hal ini ditegaskan dalam pasal 18 dan pasal 21 PP No. 41 tahun 2013 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan. Menurut PP ini pengembangan kewirausahaan pemuda dilakukan melalui peningkatan kemampuan, pembudayaan, dan pemberdayaan kewirausahaan pemuda.

Pengembangan SDM melalui lembaga pendidikan memegang peran penting pada saat wirausahawan mencoba mengatasi masalah-masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam praktik bisnis mereka. Meskipun pendidikan formal bukanlah syarat untuk memulai usaha baru, namun pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal memberi dasar yang baik, apalagi bila pendidikan formal tersebut terkait langsung dengan bidang usaha yang dikelola.

Salah satu masalah krusial pengembangan kewirausahaan pemuda adalah adanya *Mindset* (pola pikir) dari sebagian besar pemuda yang lebih mengedepankan budaya 'mencari kerja' dari pada 'menciptakan kerja dan lapangan kerja'. Sehingga tidak heran ketika studi formalnya selesai, maka yang dilakukan pemuda adalah mencari pekerjaan di pemerintahan atau perusahaan swasta daripada menciptakan lapangan kerja. Hal ini dimungkinkan mengingat sistem pendidikan kita yang belum meminak pada kewirausahaan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan belum diwadahi di hampir semua jenjang pendidikan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Juga program diklat kewirausahaan yang ditawarkan pemerintah dan pemda terkadang kurang tepat sasaran.

Menurut Kepala Seksi Kepemudaan Bidang Kewirausahaan Dispora Provinsi Jawa Barat, Drs. Hilmawan, M.Pd, "*Diperlukan pendidikan di bidang keuangan, perencanaan strategis, pemasaran, manajemen untuk para calon wirausaha dan wirausaha muda, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis yang sangat penting dalam aktivitas kewirausahaan apapun.*"

Menurut Ismail (2013) prestasi dalam bisnis mengacu pada hasil konkret dari dimulainya dan bertumbuhnya suatu bisnis usaha. Pemuda yang memiliki prestasi tinggi dalam bisnis dianggap memiliki niat untuk berwirausaha atau

dengan kata lain untuk menjalankan bisnisnya sendiri, jika prestasi terhadap kewirausahaan tinggi, maka niat pemuda untuk menjadi wirausaha juga tinggi, Pentingnya pendidikan yang menjembatani prestasi pada kewirausahaan pemuda melibatkan juga para akademisi dan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Dosen pada Sekolah Manajemen Bisnis ITB, Dr. Mustika Purwanegara M.Si, dikatakan, "*Diklat kewirausahaan bertumbuh pesat di Jawa Barat khususnya kota Bandung dengan melibatkan kalangan mahasiswa dari berbagai universitas. Mata kuliah entrepreneur diberikan baik dalam bentuk kuliah umum maupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan bertujuan antara lain: mengerti peranan perusahaan dalam sistem perekonomian, keuntungan, dan kelemahan. Pendidikan yang menunjang keberhasilan wirausaha tidak harus diartikan pendidikan formal di bangku sekolah. Hal ini bisa juga diperoleh melalui diklat nonformal yang diselenggarakan baik oleh Instansi maupun akademisi*".

Oleh karena itu, Dispora Kota Bandung mengadakan beberapa kegiatan diklat yang bersifat meningkatkan *skill* atau keahlian baik bagi para wirausaha maupun calon wirausaha muda. Menurut Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung, Win Sepridzal, "*Pendidikan dan keterampilan untuk para pemuda memudahkan integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan para pemuda tersebut peluang-peluang yang lebih besar (misalnya dasar pengetahuan yang lebih luas akan memberikan jaringan yang lebih luas untuk penemuan atau pembentukan peluang potensial) dan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru*".

Terkait dengan hal tersebut, maka sudah saatnya *mindset* (pola berpikir) para pemuda perlu diubah dari budaya 'pencari kerja' menjadi pencipta kerja dan lapangan kerja melalui perubahan kurikulum pendidikan formal dan nonformal. Sehingga para pemuda akan mempunyai kemampuan/kecakapan dan kreativitas kewirausahaan sebagaimana yang disebutkan McClelland dalam Siagian (2014) dalam Teori Motif Berprestasi, baik melalui mata kuliah khusus maupun dalam bentuk konsentrasi program studi pada pendidikan formal. Sedangkan pada pendidikan nonformal diberikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang sesuai dengan peminatan agar tepat sasaran. Kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan termasuk diklat teknologi digital bisa dilakukan oleh

pemerintah, pemda, maupun organisasi kepemudaan. Diharapkan sikap pemuda atas prestasi melalui latar belakang pendidikan kewirausahaan yang tinggi dapat meningkatkan niat pemuda untuk berwirausaha.

Wawancara dan Diskusi juga dilakukan dengan Ketua Komunitas *Bandung Youth Forum* (BYF), Yanto Sofyan Aldzaky, dikatakan, “*Wirausaha muda di Bandung banyak yang berasal dari kalangan pelajar dan Mahasiswa. Selain karena dikenal sebagai Kota pendidikan, Bandung juga menjadi kota terciptanya orang-orang kreatif, salah satunya anak-anak muda. Baik mahasiswa, pelajar, maupun anak-anak putus sekolah, gemar nongkrong-nongkrong di café/warung kopi, sehingga terjadi petukaran berita, informasi, ilmu, pendapat, inspirasi, dan menemukan personal untuk tujuan tertentu yang dapat dikembangkan.*”

Upaya Komunitas BYF yang membuka komunikasi antarpemuda baik entrepreneur maupun calon WUB adalah untuk menularkan dan meningkatkan kreativitas di antara anggota komunitas. Hal ini telah sesuai dengan Teori Motif Berprestasi dari McClelland bahwa kebutuhan akan prestasi dapat diindikasikan dari kreativitas, yaitu kemampuan pemuda dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk produk yang baru.

15. Kewirausahaan Pemuda bisa berkembang bila ditinjau dari aspek Kontrol Diri yang Dirasakan (*Perceived Personal Control*)

Dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional dan menciptakan suasana yang menunjang diperlukan upaya yang terus menerus untuk menumbuhkembangkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan SDM Indonesia. Upaya ini diharapkan menjadi gerakan yang bersifat nasional, sehingga pada tahun 1995 Pemerintah memandang perlu mengeluarkan Inpres No. 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Asas pokok kewirausahaan menurut Instruksi Presiden ini adalah kemampuan yang kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian, berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif, serta bekerja secara teliti, tekun, dan produktif.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang didasarkan pada kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan adalah menciptakan produk yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dan

menghadapi tantangan. Sesuai dengan 'Teori Kontrol Diri yang Dirasakan' dari Rothbaum, Weist, dan Snyder (1982), maka aspek perilaku serta sikap dari diri pemuda dan lingkungan melalui 'Kontrol Diri' akan sangat menentukan perkembangan kewirausahaan, baik dari aspek internal atau kontrol primer (dalam diri) maupun aspek eksternal atau kontrol sekunder (lingkungan). Permasalahan utama kebanyakan pemuda dari aspek internal adalah lemah dalam sistem manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), sedangkan dari aspek eksternal belum terimplementasikannya kebijakan kewirausahaan secara maksimal, seperti lemahnya koordinasi antar kementerian/lembaga/OPD dalam penyelenggaraan pelayanan kepemudaan sebagaimana diamanatkan dalam Perpres No. 66 Tahun 2017.

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran aspek 'Kontrol Diri' para Pemuda dan Masyarakat turut membantu berkembangnya kewirausahaan pemuda pada Industri kreatif baik dalam dunia digital, kuliner, maupun fashion. Menurut Kepala Bidang Layanan Kepemudaan, Dispora Provinsi Jabar, Drs. Muhamad Nizar, M.Pd, *"Kota Bandung banyak melahirkan orang-orang kreatif di bidang Kewirausahaan. Mungkin karena cuacanya yang relatif sejuk dan hijau menjadikan 'Kontrol Diri' Masyarakat kota Bandung gemar bersosialisasi (nongkrong). Lingkungan Kota Bandung menciptakan orang-orang yang kreatif, masyarakat gemar berkumpul dan berinteraksi, sehingga terjadi petukaran yang memberikan berita-berita, informasi, ilmu, pendapat, dan inspirasi."*

Menurut Ismail (2013), "kontrol diri yang dirasakan' mengacu pada persepsi diri terhadap kontrol dan pengaruh atas bisnisnya. Pemuda yang memiliki kontrol yang kuat atas bisnisnya mempunyai niat yang besar untuk menjadi wirausaha. Sehingga, semakin tinggi kontrol diri pemuda terhadap bisnis, semakin tinggi pula niat kewirausahaannya.

Menurut Ketua Komunitas BYF, Yanto Sofyan Aldzaky, *"Sebagai kota berpenduduk 2,5 juta orang, keempat terbesar di Indonesia, seperti ditunjukkan pada Lampiran 4, saat ini kota Bandung sudah memiliki 400 outlet industri kreatif. Di kota ini, industri kreatif bergerak pada bidang desain, `fashion, konten kreatif dunia digital, dan musik. Anak muda Kota Bandung punya rasa percaya diri yang sangat tinggi atas bidang-bidang ini. Khusus industri musik, musisi-musisi kota ini menjadi kiblat perkembangan industri musik di Indonesia."*

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa pada umumnya anak-anak muda Kota Bandung mempunyai kegiatan/usaha dengan cara yang baru dan unik. Para anak muda memiliki sikap inovasi yang tinggi, maka intensi/niat untuk menjadi wirausaha juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Misalkan saat survei diperlihatkan sepatu dari kulit ceker ayam dan parfum yang diramu berdasarkan DNA seseorang, sehingga parfum tersebut tidak akan ada dua aroma yang dimiliki. Kemudian jam tangan yang talinya dari olahan bambu, saat ini sudah cukup dikenal di mancanegara. Hal ini telah sejalan dengan Teori Kontrol Diri dari Bryant (1989) berdasarkan model 'Empat Faktor Kontrol Diri', yaitu 'menghindari hasil negatif primer' dengan cara bergabung ke dalam suatu komunitas wirausaha yang dapat mendorong kemajuan bisnis, 'mengatasi hasil negatif' dengan cara memperbanyak relasi dan mendapatkan informasi peluang-peluang bisnis terbaru, 'memperoleh hasil yang positif' melalui berbagai komunitas wirausaha, seperti BYF, NGADUide dan Organisasi kepemudaan (HIPMI) serta non-kepemudaan (PWI dan KADIN) yang mempunyai program dan kegiatan sama, dan 'menikmati hasil positif' melalui pelaksanaan rencana aksi peningkatan koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan baik pusat maupun daerah.

16. Kewirausahaan Pemuda Bisa Berkembang Bila Ditinjau dari Aspek Penghargaan Diri (*Self-Esteem*)

Penghargaan diri dalam bisnis berkaitan dengan rasa percaya diri dan kompetensi yang dirasakan seorang individu dengan kegiatan bisnisnya. Pemuda yang memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi adalah mereka yang memiliki tingkat rasa percaya diri dan kompetensi dalam bisnis. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki pemuda, semakin tinggi pula niat menjadi wirausaha.

Dalam upaya menumbuhkan aspek penghargaan diri dengan rasa percaya diri dan kompetensi pemuda yang besar, sehingga mampu meningkatkan niat/intensi pemuda untuk berwirausaha dan pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, maka dibutuhkan adanya keberpihakan politik ekonomi untuk memberikan kemudahan, dukungan, perlindungan, dan pemberdayaan kepada para pemuda. Inilah alasan utama perlunya dikeluarkan PP No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam hal ini, pemerintah memfasilitasi

penyelenggaraan inkubasi yang bertujuan menciptakan usaha baru, menguatkan dan mengembangkan kualitas kewirausahaan, serta mengoptimalkan pemanfaatan SDM terdidik dalam menggerakkan perekonomian nasional dengan memanfaatkan Iptek berdasarkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti sebagaimana diamanatkan dalam nilai-nilai dari Pancasila dan UUD NRI 1945.

Menurut teori Penghargaan Diri dari Rosenberg (1965), penghargaan diri (*self-esteem*) adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh kompetensi diri (*self-competence*) berupa sikap interaksi dan penghargaan, serta *self liking* berupa penerimaan orang lain terhadap individu. Permasalahan utama dari aspek ini adalah kebanyakan pemuda mempunyai hobi jalan-jalan, cenderung rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi hanya sekedar ikut-ikutan, belum punya rasa tanggung jawab, dan masih bergantung pada orang tua. Sedangkan pada *self liking* meliputi keterbatasan akses terhadap finansial/permodalan, lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya industri kreatif berkualitas tinggi, ekosistem perusahaan rintisan, dan dukungan lembaga nonpemerintah dalam pengembangan kewirausahaan pemuda seperti KADIN, KNPI, PWI, dan HIPMI.

Kewirausahaan pemuda berkembang pesat saat anak-anak muda punya rasa percaya diri yang tinggi dalam berusaha dan berkreasi. Hal ini yang diamati di Kota Bandung. Begitu pula yang disampaikan Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung, Win Sepridzal, "*Membangun semangat kewirausahaan para anak muda perlu dengan sikap dan perilaku dari mental pengusaha. Dengan konsekuensi bekerja keras dan sanggup mengambil keputusan serta siap menghadapi risiko. Apalagi di Bandung saat ini para pengusaha lebih banyak didominasi oleh para kaum muda. Hal tersebut dikarenakan Bandung dengan segudang industri kreatif mampu mendorong para kaum muda untuk berwirausaha. Apalagi masyarakat disini sangat kreatif, makanan yang tidak diduga bisa menjadi nikmat dan enak. Contohnya Paria yang pahit menjadi gurih ketika sayuran tersebut menjadi cemilan.*"

Rasa percaya diri dan sikap kreatif anak muda Kota Bandung selain lingkungan sosial yang mendukung banyaknya komunitas anak muda sebagai wadah mereka berkumpul dan berkreasi, juga karena turut sertanya pemerintah dalam mendorong munculnya wirausaha muda. Seperti penuturan Ketua Komunitas BYF, Yanto Sofyan Aldzaky, "*Ada banyak komunitas muda pecinta*

seni (musik dan film), pecinta fashion, pencipta desain grafis, dan penyuka kuliner di Bandung. Anak muda di kota ini tergolong modis dalam mengenakan fashion. Di jalan Suci ada banyak produsen desain grafis yang dikelola dan dimiliki oleh kaum muda. Di Pasar Baru ada banyak kreasi desain fashion dan aksesoris, plus hidangan (kuliner). Di sepanjang jalan Dago, Riau, dan sekitarnya ada kios-kios sampai butik-butik atau distro, yang sebagian besar juga dimiliki dan dikelola oleh wirausaha muda”.

Untuk mendorong rasa percaya diri (*self-esteem*) anak muda, pemerintah memfasilitasi tidak hanya diklat, tetapi juga penyediaan Gedung *Bandung Creative Hub (GBC-Hub)* yang berada di Jalan Laswi No. 7 Bandung. Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung, Win Sepridzal, menjelaskan, “Bangunan setinggi enam lantai tersebut akan menjadi surga bagi para insan kreatif di Kota Bandung. Gedung warna warni berarsitektur unik ini dirancang menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas, edukasi, dan laboratorium berbagai sektor industri kreatif. Bangunan ini juga menyediakan sarana dan fasilitas lengkap agar anak-anak muda semakin bersemangat untuk berkreasi dan berwirausaha. Selanjutnya, Pemkot Bandung juga membangun *Gelanggang Generasi Muda (GGM)* untuk lebih menguatkan dan melengkapi *GBC-hub* dengan fasilitas kesenian, olahraga, dan pelatihan kepemimpinan.”

Para pemuda yang memiliki niat kewirausahaan yang tinggi adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri dan kompetensi yang tinggi dalam urusan bisnis. Melalui penyediaan gedung beserta fasilitas yang ada di dalamnya adalah bentuk penghargaan kepada para anak muda di kota Bandung agar mereka terus tampil kreatif dan inovatif. Kota Bandung menaruh perhatian besar pada sektor wirausaha kreatif ini. Pasalnya, kegiatan kewirausahaan kreatif ini telah menyumbang hampir 11% Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung.

Upaya yang dilakukan Pemda dan Komunitas BYF telah sejalan dengan Teori *Self-Esteem*, baik melalui aspek *self competence* maupun *self liking*. Pemuda Bandung yang kreatif telah menunjukkan kompetensi dirinya dengan kemampuan, potensi, dan penguasaan diri pemuda serta penilaian dan penerimaan positif atas kompetensi yang dimiliki. Hal inilah yang memberikan rasa percaya diri dan penghargaan diri para pemuda kota Bandung.

Belajar dari kota Bandung, maka penyelesaian atas aspek penghargaan diri ini adalah perlunya kerja sama antarpihak untuk mengenalkan program-program ekonomi pemuda. Karena jiwa pemuda yang cenderung suka ikut-ikutan, maka dibutuhkan sosok/figur sukses sebagai panutan/inspirasi. Dengan Pendekatan yang tepat, program yang efektif dan tepat sasaran, maka pemuda bisa dijadikan kekuatan kebangkitan inovasi usaha yang kekinian, kreatif, dan produktif, serta dorongan dari berbagai komunitas anak muda yang perhatian dalam menciptakan dan mendampingi anak muda dalam belajar berwirausaha.

17. Kewirausahaan Pemuda Bisa Berkembang Bila Ditinjau dari Aspek Inovasi (*Innovation*)

Kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi yang dipicu oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu yang mempengaruhi kewirausahaan adalah pendidikan, komitmen, visi, keberanian mengambil risiko, usia, dan pengalaman. Sedangkan faktor lingkungan adalah keluarga, pesaing, investor, organisasi, peluang, sosiologi, dan kebijakan pemerintah.¹

Inovasi dalam bisnis berkaitan dengan upaya memahami suatu kegiatan usaha dan bertindak dengan cara baru dan unik. Pemuda yang memiliki niat kewirausahaan adalah mereka yang memiliki perilaku/tindakan untuk melakukan kegiatan usaha dengan cara yang baru dan unik. Apabila pemuda memiliki sikap inovasi yang tinggi, maka intensi/niat untuk menjadi wirausaha juga tinggi.

Dalam upaya menumbuhkan budaya inovasi di kalangan pemuda, pemerintah melalui pasal 25 UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, mengatur pemberian insentif bagi Usaha Besar yang melakukan kemitraan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, di antaranya melalui kreasi, inovasi, dan pengembangan produk berorientasi ekspor.

Permasalahan utama pengembangan kewirausahaan pemuda dari aspek inovasi adalah minimnya pemuda yang melakukan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal, Menurut Teori Inovasi dari Rogers (1964), salah satu fungsi kunci dalam proses kewirausahaan dan menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki oleh wirausaha adalah inovasi. Sebuah inovasi perlu dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Seperti yang disampaikan Dr. Mustika Purwanegara M.Si, *“Inti dari kewirausahaan adalah kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang*

baru dan unik melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif guna menciptakan peluang. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Inti kreativitas adalah memikirkan sesuatu yang baru dan unik (berbeda). Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang.

Dapat dikatakan inovasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas yang akan membawa wirausahawan untuk berinovasi terhadap usahanya. Selain itu, bermunculan beragam inovasi dan kreasi pada produk fashion, makanan, seni, dan tempat nongkrong. Inovasi mampu mendorong berkembangnya kewirausahaan di kalangan pemuda yang akan menguatkan ketahanan ekonomi nasional.

Berdasarkan pengamatan, di daerah Pasar Kosambi Bandung ada sebuah *Creative Space* yang diberi nama dengan *The Hallway*. “Jika sebelumnya pasar Kosambi dikenal sebagai pasar tradisional yang kurang diminati oleh anak muda, karena becek, bau, atau kotor. Sekarang Pasar Kosambi disulap menjadi tempat kekinian yang wajib didatangi oleh para anak muda. Kehadiran *The Hallway Creative Space (HCS)*, menjadikan Pasar Kosambi berubah menjadi salah satu tempat tongkrongan kreatif anak muda Kota Bandung yang keren dan inovatif. Ruang kreatif yang diresmikan pada Oktober 2020 ini bisa menjadi wadah kreatif bagi anak-anak muda untuk menumbuhkembangkan industri kreatif di Kota Bandung. HCS juga diatur dengan sangat kreatif dan unik dengan desain interior toko dibuat kekinian. Mulai dari penyusunan tempat, pencahayaan, kursi, lampu yang keren dan instagramable.”

Jika sebelumnya bangunan yang ada di *The Hallway* ini terbangkalai hingga puluhan tahun. Dengan kreativitas dan inovasi anak muda Kota Bandung yang dikenal memiliki segudang ide-ide kreatif, sukses menghadirkan *hidden place The Hallway* yang keren. Menurut Ketua Komunitas BYF, Yanto Sofyan Aldzaky, “Masyarakat dan kaum muda kota Bandung memang senang kumpul dan ngobrol. Dari sinilah tercipta berbagai informasi seputar ide kreatif atau inovatif di kalangan usaha anak muda. Seorang wirausaha harus memiliki ide-ide baru dan unik yang dihasilkan dari suatu kreativitas usahanya.

Terlihat bahwa minat berinovasi di kalangan pemuda dapat ditingkatkan melalui pembukaan industri yang mampu menampung ide/kreasi para kreator, ekosistem kondusif yang diciptakan Pemda dalam program pencetakan 100 ribu WUB guna membuka Lapangan Usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.

Produk-produk hasil kreativitas pemuda Bandung yang mempunyai nilai kebaruan, khas, terencana, dan memiliki tujuan yang jelas telah membutuhkan karya inovasi Pemuda Bandung telah sesuai dengan Teori Inovasi Rogers.

18. Hasil Analisis SWOT

Pada analisis SWOT ini, digunakan pendekatan kualitatif Matriks. Faktor eksternal (peluang dan tantangan) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) menggunakan data yang diambil dari point-point hasil wawancara yang sudah dikelompokkan berdasarkan klasifikasi dan dituangkan dalam bentuk matriks seperti ditunjukkan dalam Tabel I s.d Tabel IV.

a. Kondisi Eksisting Pemuda

Tabel I memperlihatkan kondisi eksisting pemuda yang merupakan bagian dari kelompok usia produktif merupakan sumber daya yang sangat potensial sebagai pelaku usaha mandiri kewirausahaan. Besarnya angka kelompok usia produktif yang mencapai 68,18% menjadi peluang strategis untuk menjadikan kelompok ini sebagai calon-calon pelaku usaha mandiri.

Tabel I. Kondisi Pemuda Terhadap Pengembangan Kewirausahaan di Bandung

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY (Peluang)	TREATHS (Tantangan)
STRENGTH (Kekuatan)	Berdasarkan data dari BPS Jawa Barat (2019), bahwa penduduk Jawa Barat sebanyak 33,62 juta jiwa. 68,18% merupakan penduduk usia produktif (15-64 tahun).	Pada umumnya Anak Muda mempunyai hobi jalan-jalan, cenderung rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi hanya sekedar ikut-ikutan, belum punya rasa tanggung jawab, masih bergantung pada orang tua.
WEAKNESS (Kelemahan)	Dengan Pendekatan yang tepat, program yang efektif dan tepat sasaran, maka pemuda bisa dijadikan kekuatan kebangkitan inovasi usaha yang kekinian, kreatif, dan produktif.	Dibutuhkan kerja sama antarpihak untuk mengenalkan program-program inovasi pemuda, khususnya program ekonomi pemuda; Karena jiwa pemuda yang cenderung suka ikut ² an, maka dibutuhkan sosok/figur sukses sbg panutan/inspirasi.

Ketika akan mengoptimalkan kelompok usia produktif sebagai kelompok yang bisa menjadi pelaku usaha mandiri, maka tantangan yang

dihadapi adalah pemuda. Hal ini disebabkan pada usia 16-30 tahun merupakan generasi yang aktivitas dan rutinitasnya masih didominasi dengan bermain, cenderung belum memiliki rasa tanggung-jawab penuh, dan mayoritas masih tergantung pada orang tua, sehingga menjadikan program-program berupa kewirausahaan yang target utamanya adalah para pemuda menjadi 'sedikit' lebih berat untuk bisa berjalan secara maksimal.

Jika dikaitkan dengan perkembangan usaha berbasis teknologi di era revolusi Industri 4.0, maka program kewirausahaan pemuda bisa menjadi salah satu program yang efektif untuk mengurangi pengangguran terutama akibat pandemi Covid-19. Hal ini bisa dilihat berdasarkan informasi dari Komunitas BYF, bahwa industri kreatif mampu menciptakan industri yang bisa bersaing, tentunya hal ini bila didukung oleh Pemerintah dan Pemda.

Potensi Usia Produktif

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun (BPS, 2019). Penduduk usia tersebut dianggap sudah mampu menghasilkan barang dan jasa dalam proses produksi.

Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, dihuni tidak kurang dari 2,5 juta penduduk. Dengan kelompok usia produktif mencapai 1,81 juta, perekonomian kota Bandung akan terus bertumbuh sejalan dengan aktivitas ekonomi para angkatan kerjanya. Dalam periode tahun 2010-2019, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung mencapai 7,6% per tahun dan rata-rata pengeluaran penduduk sekitar Rp 80 juta per penduduk per tahun dan merupakan yang tertinggi di Jawa Barat.⁵²

Tingginya angka pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2005).⁵³ Pengangguran merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara berkembang, tetapi juga dialami oleh negara-negara maju.

Sudah dua tahun terakhir dunia mengalami dampak dari Pandemi Covid-19 yang berakibat pada resesi ekonomi. BPS mencatat jumlah pengangguran di Indonesia periode Agustus 2020 meningkat pesat. Tingkat

⁵² BPS dalam Angka, 2020 (Diolah)

⁵³ Nanga, M. 2005. "Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 7,07% dari 138,22 juta angkatan kerja. Artinya terdapat 9,77 juta penduduk yang menganggur. Terdapat 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja yang terdampak, terdiri dari 2,56 juta orang pengangguran, 0,76 juta orang Bukan Angkatan Kerja (BAK), sementara 1,77 juta orang tidak bekerja, dan 24,03 juta orang penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja.⁵⁴

Dampak Pandemi Covid-19 pun ikut dirasakan di kota Bandung. Pengangguran di Kota ini mengalami kenaikan hingga 3%. Tercatat angka pengangguran setelah satu tahun pandemi Covid-19, yakni dari 105.067 orang menjadi 147.081 orang. Berdasarkan data BPS (2020), mayoritas didominasi oleh pria dan rata-rata berada pada jenjang pendidikan SMA atau SMK. Jumlahnya 92.013 orang laki-laki dan wanita 55.068 orang. Tingginya angka pengangguran ini dikarenakan ruang-ruang usaha dan kesempatan kerja semakin sempit, banyaknya pengurangan pegawai karena tutup atau bangkrut, dan pembatasan penerimaan pegawai.

Pengangguran pemuda dapat diatasi melalui Program kewirausahaan pemuda (Andriany, 2013).⁵⁵ Program Penciptaan WUB merupakan kegiatan untuk menciptakan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam melahirkan pemuda yang berdaya saing, berprestasi kerja, dan profesional.

Industri Yang Mampu Menampung Ide/Kreasi Para Kreator

Industri kreatif merupakan sebuah industri yang bersumber dari ide-ide pemikiran yang melalui proses berpikir kreatif seseorang. Menurut UNESCO, industri kreatif adalah kegiatan produksi dan pelayanan yang melingkupi unsur substansial dari segi artistik atau usaha untuk menciptakan dan mencakup aktivitas arsitektur dan periklanan. Sedangkan industri kreatif merupakan aktivitas yang memiliki keaslian dalam individu, bakat, keterampilan dan memiliki potensi untuk menciptakan pekerjaan dan kesejahteraan melalui generasi dan eksploitasi hak kekayaan intelektual (Jones, 2006).⁵⁶ Pembangunan ekonomi dalam bidang ekonomi kreatif ditandai dengan adanya kebijakan mengenai ekonomi kreatif, yaitu Perpres No. 72 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif.

⁵⁴ BPS. 2021. Berita Resmi Statistik Nomor 86/11/Th. XXIII, 05 November 2020 tentang Keadaan Ketenagakerjaan per Agustus 2020.

⁵⁵ Andriany, M. 2013. "Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Kewirausahaan". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 2. No. 1. p1-5.

⁵⁶ Simatupang, T.M. et al. 2008. Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol.8 No.1

Kota Bandung mendapatkan pengakuan dari berbagai negara sebagai kota dengan Kreativitas yang tinggi. Salah satunya masuk ke dalam 5 kota kreatif se-Asia dalam survei media Singapura, *Channel News Asia* pada Desember tahun 2011.⁵⁷ Kemudian Kota Bandung terpilih menjadi Kota Kreatif dalam kategori desain oleh UNESCO pada tahun 2015.⁵⁸

Pengakuan yang diberikan oleh UNESCO membuat Pemkot Bandung memulai kembali inovasi terbarunya mengenai industri kreatif. Salah satunya dibentuknya BCCF sebagai penghubung antara pembuat kebijakan dan komunitas-komunitas kreatif yang ada di Bandung.

Berbagai kebijakan pun dibuat oleh Pemkot Bandung demi menciptakan iklim kreatif bagi masyarakat Bandung. Akan tetapi, tidak semua berjalan dengan baik, bahkan beberapa kebijakan terhambat oleh berbagai masalah yang muncul.

Minimnya fasilitas masih menjadi masalah di Kota Bandung yang dikatakan sebagai kota kreatif Indonesia. Hal ini disebabkan belum adanya industri yang khusus dibangun untuk menampung ide-ide kreatif anak muda. Hal lainnya yang menjadi masalah bagi masyarakat dalam turut serta membangun industri kreatif kota Bandung adalah sulitnya akses masyarakat terhadap modal keuangan.

b. Keterlibatan dan Dukungan Pemerintah pada Kewirausahaan Pemuda

Tabel II menjabarkan adan keterlibatan pemerintah dalam mendorong dan memperhatikan serta memberikan dukungan terhadap pengembangan kewirausahaan pemuda, terutama memberikan kekuatan atas munculnya para WUB di kalangan pemuda.

Program Penciptaan Wirausaha Baru (WUB) Kota Bandung

Pentingnya wirausaha dalam pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan dibuktikan ketika Pemkot Bandung bersama DPRD Kota Bandung menyepakati terbitnya Perda No. 4 tahun 2014 tentang RPJMD 2013-2018 yang memuat target terciptanya 100.000 wirausaha di Bandung.

Dalam rangka mencapai target tersebut, pemerintah meluncurkan

⁵⁷ Detik News. 2012. Wow! Bandung Masuk 5 Besar Kota Kreatif se-Asia. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1851557/wow-bandung-masuk-5-besar-kota-kreatif-se-asia>. Diakses 3 April 2021

⁵⁸ KWRI UNESCO. 2015. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-umumkan-bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif/> Diakses 3 April 2021

Tabel II. Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda Pada Era Revolusi Industri 4.0

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY (Peluang)	TREATHS (Tantangan)
STRENGTH (Kekuatan)	Adanya berbagai komunitas wirausaha, seperti BYF, NGADU ide, dan Organisasi kepemudaan seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) serta nonkepemudaan seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan kamar Dagang dan Industri (KADIN) yang mempunyai program dan kegiatan sama.	Program kegiatan wirausaha pemuda bersifat temporer. Kegiatan wirausaha lebih tertarik mengekskors daripada berkreasi. Karakter anak muda yang mudah bosan dan kurang tekun dalam menjalankan usaha. Meyakinkan perbankan untuk dapat memberikan akses kemudahan bagi wirausaha muda untuk permodalan usaha.
WEAKNESS (Kelemahan)	Program pencetakan 100 ribu WUB yang menjadi target 5 OPD guna membuka Lapangan Usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.	Implementasi kebijakan pengembangan kewirausahaan di kota Bandung hingga saat ini belum berjalan maksimal Belum samanya persepsi antar OPD yang mengelola kegiatan kewirausahaan pemuda.

program percepatan penciptaan WUB dengan menerbitkan Peraturan Walikota No.1090 tahun 2015 tentang Pedoman Umum percepatan Penciptaan WUB. Terdapat 5 OPD yang masuk ke dalam daftar penugasan pencapaian target jumlah wirausaha, yaitu: Dispora, Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker), Dinas Pertanian dan Pangan (Distan), Dinas Pendidikan (Disdik), dan Dinas Koperasi dan UKM (Diskop-UKM).

Ada beberapa alasan perlunya menciptakan WUB, di antaranya karena adanya keterkaitan dengan kesejahteraan, yaitu (i) menjadi solusi bagi diri sendiri, karena wirausahawan tidak menganggur bahkan menciptakan kesempatan kerja bagi orang lain; (ii) menjadi solusi bagi masyarakat, karena melalui daya kreativitasnya, wirausahawan dapat mengubah sumberdaya menjadi produk yang dibutuhkan masyarakat, serta (iii) menjadi solusi penciptaan nilai tambah dalam memperoleh pendapatan melalui pajak yang dibayarkan oleh wirausahawan.

Pada tahun 2018, ternyata target 100 ribu WUB terlampaui dengan capaian 121.811 WUB. Kemudian program ini berlanjut di tahun 2018-2023 melalui Perda No. 3 tahun 2019 tentang RPJMD Kota Bandung 2018-2023. Kegiatan yang terkait kewirausahaan, antara lain: (i) tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan sebesar 57,78%, (ii) WUB sebanyak 25 ribu orang; dan Calon WUB yang dilatih sebanyak 6.020 orang.

Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kewirausahaan di Bandung

Berjalannya program percepatan WUB yang dilakukan oleh 5 OPD di Jawa Barat terutama di Kota Bandung, ternyata di dalam pelaksanaannya, masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan agar program percepatan penciptaan WUB tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan pemerintah. Terutama perlu adanya kebijakan yang mengatur koordinasi dan kerjasama antar-OPD yang hingga saat ini belum berjalan maksimal. Belum samanya persepsi antar-OPD yang mengelola kegiatan kewirausahaan pemuda menjadi salah satu kendala pengembangan kewirausahaan di kota Bandung.

Diklat Kewirausahaan

Dalam rangka mengembangkan kewirausahaan pemuda, pemerintah dan Pemda telah melakukan berbagai upaya, seperti diklat kewirausahaan bagi pemuda yang bertujuan untuk mempersiapkan pemuda menjadi wirausaha yang tangguh. Diklat dirancang dalam beberapa jenis, yaitu Diklat dasar yang ditujukan bagi pemuda yang belum memulai usaha; Diklat penguatan usaha bagi WMP yang baru memulai usaha, serta Diklat pengembangan usaha (bimtek wirausaha muda) ditujukan bagi wirausaha muda yang sudah mulai berkembang.

Keterbatasan Akses Permodalan

Permodalan merupakan satu kebutuhan penting yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan kewirausahaan. Tetapi kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa kredit permodalan yang disiapkan pemerintah masih sulit didapatkan oleh pengusaha pemula.

Dengan keterbatasan modal, maka akan sukar berkembang dan masuk dalam jajaran bisnis formal yang lebih besar, sehingga margin usaha yang didapat cenderung minim. Akses modal yang diharapkan para WUB adalah sebuah jalan untuk mendapatkan kredit atau pinjaman lunak dengan tidak ada kendala terkait biaya administrasi yang memberatkan atau prosedural pada lembaga penyedia Modal, baik Perbankan maupun nonPerbankan yang rumit. Akses permodalan yang mudah dan cepat akan mendorong pertumbuhan jumlah pengusaha pemula.

c. Strategi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dalam Rangka Mendukung Kewirausahaan Pemuda

Berdasarkan Tabel III, seorang wirausaha tidak hanya dituntut kreatif, namun perlu strategi dan kemampuan dalam menggunakan teknologi, sehingga bisa sukses di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menjadi dorongan bagi generasi muda untuk meningkatkan *skill*, ilmu pengetahuan, kemampuan analisis, dan *leadership* dalam lingkungan kerja.

Tabel III. Strategi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dalam Rangka Mendukung Kewirausahaan Pemuda

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY (Peluang)	TREATHS (Tantangan)
STRENGTH (Kekuatan)	Lingkungan kondusif menjadi tempat tumbuhnya industri kreatif berkualitas tinggi. Banyaknya komunitas anak muda dan ekosistem perusahaan rintisan Banyaknya produk kreatif dan inovatif yang dihasilkan anak muda.	Keterbatasan akses terhadap finansial/permodalan. Industri yang mampu menampung ide/kreasi para kreator. Evaluasi program yang dilaksanakan.
WEAKNESS (Kelemahan)	Program Diklat dengan sasaran milenial yang terkait digital. Mengadakan Pendampingan dan Diklat Digital. Melakukan kegiatan program pro-teknologi.	Program Diklat tidak tepat sasaran. Kurang mampu membuat perencanaan dan pengelolaan usaha Tidak melakukan inovasi sesuai perkembangan

Program Diklat Kewirausahaan Terkait Dunia Digital

Generasi milenial sangat lekat dengan teknologi informasi di mana mereka terbiasa dengan internet dan *gadget*. Namun, banyak juga di antara mereka yang tidak memanfaatkan alat teknologi tersebut untuk hal-hal positif, khususnya usaha atau bisnis yang menghasilkan.

Fenomena digital entrepreneurship mempunyai peluang yang luas di masa mendatang dan harus menjadi perhatian kita semua. Sudah bukan hal mustahil jika pengusaha sukses terlahir di tanah air. Misalnya pengusaha sukses berkat pemanfaatan TIK seperti *gojek*, *grab*, *tokopedia*, *bukalapak*, *olx*, dan *Oke Oce*. Namun, banyak juga generasi milenial yang tidak memanfaatkan kemudahan tersebut atau bisa jadi karena mereka tidak mengetahui cara untuk memanfaatkannya untuk menghasilkan pendapatan.

Potensi TIK sangat terbuka lebar. Saat ini orang akan lebih mudah menjual dibandingkan masa lalu. Tanpa perlu memiliki toko atau lahan usaha, mereka sudah bisa memasarkan di *market place* atau media sosial,

mempromosikan barang/jasa tidak lagi sulit dan dapat dijangkau oleh semua orang sampai mancanegara. Digital entrepreneurship bisa digalakkan dengan diklat terutama bagi para pemuda. Diharapkan dengan pelatihan digital entrepreneurship dapat mengurangi permasalahan yang dihadapi pemerintah saat ini, yaitu pengangguran dan kemiskinan.

Wirausaha Dituntut Kreatif dan Inovatif

Dalam berwirausaha, kreativitas dan inovasi adalah hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri wirausaha demi perkembangan dan kesuksesan sebuah usaha. Keduanya sering kali dipandang hampir serupa. Kreativitas dan Inovasi adalah inti (*core*) dari kewirausahaan.

Pada dasarnya, kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dan mengembangkan ide-ide baru dalam melihat masalah dan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja usaha.

Dalam hal memanfaatkan peluang, seorang wirausaha dituntut untuk selalu mempunyai sikap kreatif dan inovatif. Kreatif pada dasarnya adalah bagaimana menghadirkan sesuatu produk atau hal yang sebelumnya belum ada untuk dipergunakan. Kreativitas merupakan usaha memikirkan sesuatu atau kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Sementara inovasi merupakan suatu proses untuk menemukan dan mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi/kondisi yang belum ada dan belum dipikirkan sebelumnya. Walaupun dalam penulisan dan pengucapan kata kreatif dan inovatif sering beriringan, akan tetapi hal itu tidak menunjukkan kesamaan artinya.

Kemampuan yang dihasilkan oleh kreativitas merupakan kemampuan dalam membuat sesuatu menjadi baru. Keberadaan kreativitas merupakan pembentukan ide-ide baru yang original dan tidak biasa atau unik. Pola pikir dari orang kreatif adalah berpikir *out of the box* serta mempunyai pikiran yang terbuka dan bebas untuk mendekati sesuatu dengan cara baru.

Sedangkan, inovasi adalah mengimplementasikan kreativitas sesuatu menjadi satu kombinasi baru yang menghasilkan sesuatu yang baru. Definisi 'baru' disini tidak selalu berarti original, melainkan kebaruan atau

diperbaharui, yang berarti juga adalah *improvement*, karena inovasi tidak harus selalu barang/jasa baru, melainkan perbaikan atau pengembangan dari barang/jasa yang telah ada.

Revolusi Industri 4.0 Menjadi Dorongan bagi Generasi Muda untuk Meningkatkan *Skill* dan Kemampuan

Revolusi industri 4.0 mengintegrasikan antara dunia *online* dan internet dengan lini produksi pada suatu industri. Sejak tahun 2011 dunia internasional dianggap telah berada di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini ditandai dengan meningkatnya interaksi, konektivitas, dan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang kian konvergen melalui TIK. Seiring berjalannya revolusi industri 4.0, pengembangan kekuatan diri (*skill self*) merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan pemuda.

d. Lembaga Nonpemerintah yang Mendukung Kewirausahaan Pemuda

Tabel IV memperlihatkan SWOT Lembaga nonpemerintah dalam mendukung kewirausahaan pemuda. Pemerintah membutuhkan mitra untuk mendukung dan mendorong peningkatan ekonomi dan menumbuhkan jiwa usaha (wirausaha) pemuda, agar dapat membuka usaha sendiri dan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran demi tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional melalui Kewirausahaan.

Tabel IV. Lembaga Non Pemerintah Dalam Mendukung Kewirausahaan Pemuda

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY (Peluang)	TREATHS (Tantangan)
STRENGTH (Kekuatan)	Pusat Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi, seperti di IPB atau Ikopin Bandung. Melalui program inkubasi akan mempercepat keberhasilan pengembangan bisnis melalui rangkaian program yang terstruktur. Munculnya berbagai komunitas anak muda yang perhatian dalam menciptakan dan mendampingi pemuda dalam belajar berwira-usaha.	Persoalan <i>mindset</i> (pola pikir), banyaknya sarjana yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja. Salah satu sebabnya adalah kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. Bergabung ke dalam suatu komunitas wirausaha dapat mendorong kemajuan bisnis, memperbanyak relasi, dan mendapatkan informasi peluang ² bisnis terbaru.
WEAKNESS (Kelemahan)	Lembaga nonpemerintah turut serta mendukung kewirausahaan pemuda seperti KADIN, KNPI, PWI, dan Organisasi yg memiliki konsentrasi mengenai kewirausahaan: HIPMI.	Belum ada Regulasi atau kebijakan yang menyamakan persepsi antarOrganisasi Kepemudaan dan nonKepemudaan yang mempunyai program sama untuk mengembangkan kewirausahaan pemuda.

Lembaga nonPemerintah Turut Mendukung Kewirausahaan Pemuda

Pemerintah perlu mitra organisasi kemasyarakatan yang dapat mendukung dan mendorong peningkatan ekonomi dan menumbuhkem-

kembangkan jiwa usaha (wirausaha) kepada pemuda. Hal ini dimungkinkan agar dapat membuka usaha sendiri dan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran demi tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Organisasi kepemudaan sebagai wadah pemuda yang bukan lembaga pemerintah diharapkan ikut berpartisipasi. Amanat pasal 27 UU No. 40 Tahun 2009, bahwa pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan sesuai dengan minat, bakat, potensi pemuda, serta arah pembangunan nasional dan pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda difasilitasi oleh pemerintah, pemda, masyarakat, atau organisasi kepemudaan.

Organisasi yang memiliki konsentrasi terkait kewirausahaan adalah HIPMI. Pendirian HIPMI dilandasi oleh semangat untuk menumbuhkan wirausaha di kalangan pemuda. Dalam perjalanannya sampai sekarang HIPMI telah sukses mencetak kader wirausaha dengan tampilnya tokoh-tokoh muda dalam percaturan dunia usaha nasional dan internasional.

Dalam upaya meningkatkan target penciptaan WUB, Dispora Kota Bandung bekerja sama dengan Kadinda, HIPMI, dan PWI. Diharapkan melalui kerja sama tersebut dapat dikembangkan berbagai fasilitasi untuk meningkatkan kemampuan SDM dan penciptaan WUB di Kota Bandung.

Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi mempunyai peran penting dan strategis dalam penciptaan WUB dari kalangan mahasiswa dan *stakeholder*. Program pengembangan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dilaksanakan dalam bentuk Inkubator Bisnis. Program ini mempunyai misi menghasilkan Mahasiswa berwirausaha yang mandiri berbasis iptek, melalui program yang terintegrasi dengan melibatkan para dosen pengelola inkubator, narasumber, perusahaan, dan institusi kewirausahaan di luar kampus.

Kegiatan inkubator bisnis perguruan tinggi, di antaranya: pelatihan manajemen dan *skills* usaha bagi tenant, pengembangan jiwa wirausaha, konsultasi bisnis, peninjauan di perusahaan yang sudah mapan, serta memfasilitasi tenant dalam berwirausaha untuk menghasilkan WUB.

Inkubator bisnis perguruan tinggi juga berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan kewirausahaan, yaitu Asosiasi Perajin, Asosiasi Kuliner, Kadin, dll. Pelatihan *skill* dan manajemen dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, meningkatkan

pemahaman manajemen, mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha, dan membuat rencana bisnis atau studi kelayakan usaha.

Komunitas Wirausaha Pemuda

Komunitas layaknya “*supporting system*”, ia merupakan tempat untuk orang-orang dengan pemikiran yang sama berkumpul bersama dan menjalin hubungan, terutama pemuda. Peran positif dari Komunitas pemuda dalam menumbuhkan wirausaha, antara lain: (i) **Memperluas jaringan**. Dalam komunitas, para pemuda mempunyai kesempatan untuk saling mengenal rekan-rekan pebisnis lain dan menemukan banyak manfaat lainnya. Mempunyai hubungan yang kuat dalam membuka peluang bisnis baru. Komunitas bisa menjadi tempat untuk sesama pebisnis membuat promosi atau kegiatan bersama; (ii) **Menambah wawasan**: Dengan mengikuti komunitas bisnis, para pemuda akan bertemu dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang. Mengetahui mereka menjadi kesempatan berharga, karena membawa informasi dan pengalaman, baik pada bisnis yang sama atau sama sekali berbeda; dan (iii) **Meningkatkan kepercayaan diri pemuda dalam berbisnis**. Bergabung dalam komunitas akan membuat pemuda meningkatkan kepercayaan diri serta dukungan dan motivasi dari banyak orang. Komunitas Pemuda yang cukup perhatian dalam menciptakan dan mendampingi pemuda dalam belajar berwirausaha di Kota Bandung antara lain: BYF, NGADUIde, TDA, MUDA Nyakola.

19. Perilaku Berwirausaha Berdasarkan Hasil Analisis SWOT

Menurut Teori Perilaku Terencana (model TPB) dari Ajzen (1988), perilaku kewirausahaan pemuda dapat ditentukan berdasarkan intensi kewirausahaan dan dorongan efikasi diri pemuda. Sementara intensi kewirausahaan pemuda bergantung pada sikap, norma subyektif, dan efikasi diri (kontrol perilaku).

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dibahas pada pasal 17, dapat diidentifikasi dua variabel model TPB. **Pertama**, variabel eksogen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, terdiri dari variabel sikap berwirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri. Sikap berwirausaha adalah kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Sikap berwirausaha dapat diukur melalui indikator ketertarikan terhadap peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha, dan/atau suka

menghadapi risiko bisnis (Gadaam, 2008)⁵⁹. Norma subyektif adalah keyakinan individu untuk tetap patuh terhadap arahan atau anjuran orang di sekitarnya dalam aktivitas berwirausaha. Norma subyektif diukur dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam usaha, keyakinan adanya dukungan dari orang yang dianggap penting dalam usaha, dan/atau keyakinan adanya dukungan dari teman dalam usaha (Ramayah & Harun, 2005)⁶⁰. Sedangkan efikasi diri adalah persepsi individu terhadap kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan indikator kepercayaan diri dan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan individu dalam memulai usaha.⁵⁹

Kedua, variabel endogen yaitu variabel yang dipengaruhi variabel eksogen, terdiri dari variabel intensi/niat berwirausaha dan variabel perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan kecenderungan keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan indikator pemilihan antara jalur usaha dan bekerja pada orang lain, pemilihan karir sebagai wirausahawan, dan/atau perencanaan untuk memulai usaha (Ramayah & Harun, 2005). Sedangkan Perilaku berwirausaha adalah tindakan individu yang ditunjukkan dengan keputusan berwirausaha. Perilaku berwirausaha diukur dengan indikator tindakan nyata telah menjalankan usaha, keputusan berwirausaha, dan/atau pernyataan dukungan pengembangan usaha.

a. Pengaruh Sikap Terhadap Niat Pemuda untuk Berwirausaha

Pengaruh sikap berwirausaha terhadap niat pemuda untuk berwirausaha dibuktikan dari hasil analisis matriks SWOT kualitatif bahwa sikap berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha. Keinginan kuat pemuda untuk mengikuti program diklat baik Kewirausahaan (entrepreneurship) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel II maupun kewirausahaan berbasis teknologi (teknopreneurship) seperti ditunjukkan Tabel III. Terlebih dibentuknya komunitas wirausaha pemuda seperti ditunjukkan pada Tabel IV dan adanya keberpihakan pemerintah untuk memberikan kemudahan akses permodalan dari perbankan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel II semakin menguatkan sikap pemuda untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan model TPB yang menjelaskan bahwa

⁵⁹ Gaddam, S. 2008. "Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students". *The Icfai Journal of Management Research*. Vol. 7:35-5.

⁶⁰ Ramayah, T. and Harun, Z. 2005. "Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM)". *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol. 1. p8-20.

sikap berwirausaha memiliki pengaruh pada niat seseorang di dalam mengambil keputusan (Ajzen, 1991). Hasil kajian ini searah dengan penelitian yang dibuat oleh Partridge dan Ho (2003)⁶¹, Mahastanti dan Hariady (2014),⁶² dan Sondari dan rahmat (2015)⁶³ yang menyatakan bahwa sikap berperilaku berpengaruh pada niat seseorang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi sikap positif seseorang pada kewirausahaan, maka semakin kuat niatan seseorang untuk berwirausaha.

b. Pengaruh Norma Subyektif pada Niat Pemuda untuk Berwirausaha

Pengaruh norma subyektif pada niat pemuda untuk berwirausaha diindikasikan dari hasil analisis matriks SWOT kualitatif bahwa norma subyektif memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keinginan berwirausaha pemuda. Adanya norma untuk berwirausaha harus memiliki dan mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk perkembangan dan kesuksesan sebuah usaha sebagaimana disebutkan dalam Tabel III. Terlebih pada era Revolusi Industri 4.0 pemuda dituntut untuk meningkatkan *skill* dan kemampuan untuk mengintegrasikan dunia *online* dan internet dengan lini produksi pada suatu industri seperti disebutkan juga pada Tabel III. Hal ini searah dengan model TPB yang mengindikasikan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh pada niat seseorang di dalam mengambil keputusan (Ajzen, 2005). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dibuat oleh Partridge dan Ho (2003), Mahastanti dan Hariady (2014), dan Sondari dan Rahmat (2015) yang menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh pada niat seseorang. Berarti, semakin yakin orang terdekat mendukung untuk berwirausaha, maka semakin kuat niat seseorang untuk berwirausaha.

c. Pengaruh Kontrol Perilaku pada Niat Pemuda untuk Berwirausaha

Pengaruh efikasi diri (kontrol perilaku) pada niat pemuda untuk berwirausaha dapat dijelaskan dari hasil analisis matriks SWOT kualitatif bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keinginan berwirausaha pemuda. Program penciptaan 100 ribu WUB di kota Bandung sebagai salah satu program unggulan Pemkot

⁶¹ Partridge, L. and Ho, P. S. 2003. "A retail investor's perspective on the acceptance of internet stock trading. In System Sciences". *Proceedings of the 36th annual Hawaii International Conference on 1*. p11-22.

⁶² Mahastanti dan Hariady. 2014. "Determining the factors which affect the stock investment decisions of potential female investors in Indonesia". *Int. J. Process Management and Benchmarking 4*. p2-15.

⁶³ Sondari, M. C., dan Sudarsono, R. 2015. "Using Theory of Planned Behavior in Predicting Intention to Invest: Case of Indonesia". *International Academic Research Journal of Business and Technology 1*. p137-141.

Bandung dan pelaksanaan kebijakannya oleh 5 OPD yang ditunjuk Pemkot Bandung sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel II. Kemudian adanya Lembaga non-Pemerintah yang turut serta mendukung kewirausahaan, di antaranya melalui program/kegiatan inkubator bisnis untuk menghasilkan pemuda berwirausaha sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel IV memberikan efikasi diri, yaitu kepercayaan (persepsi) individual mengenai kemampuan untuk membentuk perilaku berwirausaha. Hal ini searah dengan model TPB yang mengindikasikan bahwa kontrol perilaku mempunyai pengaruh pada niat seseorang di dalam mengambil keputusan (Ajzen, 2005). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dibuat oleh Partridge dan Ho (2003) dan Mahastanti dan Hariady (2014), yang menyatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh pada niat seseorang. Berarti bahwa semakin banyak keyakinan akan sedikitnya faktor penghambat berwirausaha, maka semakin kuat niat seseorang untuk berwirausaha.

Dengan demikian, Perilaku kewirausahaan sesuai dengan model TPB yang dibentuk dari sikap berwirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri melalui niat berwirausaha. Sikap individu yang mampu mentoleransi risiko (Zhao et al., 2005)⁶⁴ dan berani menghadapi tantangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007)⁶⁵ memiliki intensi untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula niat untuk berwirausaha. Peran norma subyektif terhadap intensi/niat disebabkan oleh individu dalam mematuhi dukungan orang lain dalam berwirausaha. Semakin tinggi dukungan sosial dari orang lain, maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Selain sikap dan norma subyektif, efikasi diri merupakan kondisi di mana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Secara langsung dan parsial, efikasi diri tidak memiliki peran terhadap perilaku berwirausaha. Efikasi diri juga memiliki kendala dengan kondisi nyata dan pengalaman (Ajzen, 2008), seperti kondisi ekonomi atau modal finansial individu, kesiapan instrumen dalam berwirausaha, sehingga efikasi diri kurang berperan dalam menjelaskan perilaku berwirausaha baik secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha. Dalam pemikiran ini

⁶⁴ Zhao, H., Seibert, S.E., and Hills, G.E. 2005. "The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention". *Journal of Applied Psychology*. Vol. 90, p1265-1271.

⁶⁵ Wijaya, T. 2007. "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9. p117-127.

didukung oleh Azjen & Fishbein (2008) yang menjelaskan bahwa kontrol perilaku nyata mempengaruhi kontrol perilaku dan perilaku berwirausaha.

Mengembangkan perilaku kewirausahaan di kalangan pemuda, baik yang menyangkut kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal maupun peluang dan tantangan sebagai faktor eksternal dari seorang wirausahawan atau calon wirausahawan sangat penting dalam rangka mengokohkan ketahanan ekonomi nasional dan memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti seperti diamanatkan dalam nilai-nilai dari Pancasila dan UUD NRI 1945.

20. Hasil Analisis Kebijakan

Berdasarkan RPJMN 2020-2024, setidaknya terdapat delapan isu strategis pengembangan kewirausahaan pemuda di era revolusi industri 4.0, yaitu: (i) Membangun karakter wirausaha, (ii) Penguasaan Iptek, (iii) Efektivitas proses inkubasi wirausaha pemuda, (iv) Model dukungan pendanaan, (v) Membangun ekosistem kewirausahaan, (vi) Peningkatan kemampuan daerah, (vii) Koordinasi dan kolaborasi lintas sektor, dan (viii) Dukungan kebijakan. Untuk melihat tingkat kepentingan dan skala prioritas yang bisa didahulukan dalam mengembangkan kewirausahaan pemuda di Era Revolusi Industri 4.0, maka dalam kajian ini delapan isu strategis tersebut menjadi bagian yang didiskusikan dan masuk dalam pertanyaan kuesioner dengan narasumber di lokasi kajian.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para narasumber, maka ada tiga isu kebijakan yang perlu diprioritaskan, yaitu membangun karakter wirausaha, efektivitas proses inkubasi wirausaha pemuda, dan model dukungan pendanaan. Dengan menggunakan analisis SAST, berikut ini dibahas hasil analisis isu-isu strategis kewirausahaan pemuda yang diprioritaskan untuk dikembangkan menjadi rumusan alternatif kebijakan kewirausahaan pemuda.

a. Membangun Karakter Kewirausahaan Pemuda

Hasil analisis SAST sebagaimana diperlihatkan pada Lampiran 8 menunjukkan keuntungan yang bisa dimanfaatkan dalam melakukan usaha. Ketergantungan manusia dengan jaringan internet menyebabkan semua fasilitas dalam *gadget* sangat lengkap dan mampu memenuhi segala kebutuhan masyarakat secara umum. Hal inilah yang menjadikan sebagian orang mampu memanfaatkannya sebagai ladang untuk mencari uang.

Salah satu efek dari luasnya jaringan internet yang merambah ke segala aktivitas manusia menjadikan dunia digital menjadi pasar yang sangat potensial bagi bisnis saat ini. Bisnis *online* yang berbasis teknologi ini tentunya membidik kaum milenial sebagai pengguna *gadget* terbesar. Hal ini sesuai dengan analisis SAST yang kedua, yaitu Usia produktif pemuda sebagai Aset SDM yang potensial. Pemuda merupakan usia produktif yang harus dibina dan diarahkan untuk ikut memanfaatkan dunia digital sebagai aktivitas positif dan produktif.

Tetapi, kendala yang sering dihadapi dalam memulai kegiatan usaha (khususnya usaha mandiri), adalah masalah permodalan. Permasalahan ini sering dikeluhkan oleh sebagian besar calon wirausaha. Hasil SAST dengan asumsi strategik A7, di mana Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha menjadi relevan untuk disikapi. Dengan dibuatkan regulasi yang mengatur tentang pola kemitraan yang jelas akan memberikan kepastian terhadap pemuda sebagai calon wirausaha untuk tidak ragu dalam memulai kegiatan usaha. Dampak yang muncul dari kepastian dalam berwirausaha untuk kaum milenial ini tentunya akan membangkitkan kesadaran pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi saat ini.

Kesadaran akan kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi menjadi lebih mudah diimplementasikan dengan ketersediaan teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug 'n Play*. Maksud dari *Plug n Play* adalah perkembangan teknologi saat ini tidak hanya kompleks untuk membantu segala aktivitas manusia, tetapi mudah digunakan. Teknologi didesain bukan hanya murah dan mudah, tetapi juga multi-fungsi. Kesiapan pemuda dalam menghadapi percaaturan ekonomi global dan memasuki era industri dengan revolusi industri 4.0 sudah siap dan mampu mengantisipasi dampak yang akan dirasakan masyarakat Indonesia, baik yang positif maupun negatif.

Pemuda pada usia 16-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut-ikutan, karena masih sangat labil dan sering berubah-ubah dalam upaya pencairan jati diri, serta belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha). Hal ini bisa dijadikan hal positif bahwa pemuda masih bisa diarahkan dengan melibatkan pemuda sukses (pengusaha muda sukses) sebagai *influencer* untuk memotivasi kaum milenial.

b. Meningkatkan Peran Inkubasi Kewirausahaan Pemuda

Berdasarkan Lampiran 9 terlihat bahwa tujuan dari inkubasi bisnis (inkubasi kewirausahaan) yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga inkubator bisnis masih kurang optimal. Tenant, sebagai peserta inkubasi cenderung kesulitan untuk mandiri setelah keluar dari pelatihan inkubasi. Hal ini disebabkan banyaknya inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemitraan permodalan/pemasaran.

Kendala lain yang biasa dihadapi oleh tenant adalah masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator. Inkubator cenderung menjadikan pelatihan kewirausahaan bagi pemula hanya sebagai *core bisnis* semata. Lembaga inkubator hanya bertujuan untuk 'melariskan' usaha pelatihan wirausaha bagi pemula sebagai bisnis utama. Sehingga calon wirausaha yang seharusnya bermaksud untuk memulai bisnis dengan cara masuk sebagai peserta inkubasi menjadi kesulitan mandiri setelah selesai program inkubasinya.

Lembaga inkubator yang sudah mempunyai program jelas, program kemitraan, dan pola pendanaan, cenderung memberikan syarat yang tinggi. Sehingga sulit diakses oleh calon wirausaha muda. Permasalahan terkait syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inkubator masih terlalu tinggi ini mengakibatkan menurunnya minat masyarakat untuk belajar berwirausaha. Belum lagi dengan permasalahan kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi WMP.

Berdasarkan isu-isu strategis tersebut, tentunya dengan merumuskan kebijakan tentang 'Meningkatkan Peran Inkubasi Kewirausahaan Pemuda' yang di dalamnya memuat materi-materi tentang standarisasi inkubasi, pola kemitraan, pola pendanaan, dan pola pendampingan yang semuanya bersifat terpadu, berkelanjutan, dan inklusif. Diharapkan semangat untuk mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan pemuda bisa tercapai, sehingga landasan kewirausahaan yang mengokohkan ketahanan ekonomi nasional bisa terbangun dengan baik.

c. Membangun Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda

Minimnya informasi yang dapat diakses membawa pengaruh terhadap perkembangan usaha wirausaha muda. Dari hasil diskusi dan tanya jawab dengan Komunitas Wirausaha *BYF*, didapatkan data ketidaktahuan mereka

untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai pendanaan atau pembiayaan terhadap usaha atau bisnis mereka. Padahal pada saat usaha sedang berkembang, maka permintaan akan produk mereka meningkat, namun mereka tidak punya modal usaha yang cukup. Dalam RPJMN 2020-2024, wirausaha UMKM yang telah memanfaatkan kredit perbankan hanya 19,7% (2019) dan akan ditingkatkan menjadi 24% tahun 2024.⁶⁶

Mengubah prinsip Lembaga perbankan menjadi “ramah *start-up*” atau proaktif berpihak pada wirausaha muda apalagi yang pemula, tentunya tidak mudah. Untuk saat ini bahkan mustahil dilakukan. Maka yang diperlukan adalah lahirnya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan para *start-up* yang lahir dengan berbagai model bisnis. Lembaga pembiayaan permodalan yang masuk ke sisi ekuitas diperlukan dalam mempercepat akselerasi pertumbuhan usaha rintisan.

Sebenarnya pasal 51 UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dan Pasal 23 PP No. 41 Tahun 2011 mengamanatkan bahwa untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda, pemerintah memfasilitasi bantuan akses permodalan dengan membentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) yang organisasi, personalia, dan mekanisme kerjanya diatur dalam PP No. 60 Tahun 2013. Namun, hingga saat ini peran LPKP belum optimal menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, perlunya percepatan penetapan Perpres tentang kewirausahaan, penguatan kelembagaan kewirausahaan pemuda, dan koordinasi lintas sektor dalam upaya membangun landasan kewirausahaan pemuda yang berwawasan nusantara dalam wadah NKRI untuk mengokohkan ketahanan ekonomi nasional.

Di samping itu, pada saat usaha rintisan beroperasi memerlukan tambahan modal kerja agar volume bisnisnya meningkat pada skala ekonomis. Dibutuhkan alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda, pembiayaan alternatif terhadap usaha rintisan, baik yang berbasis perorangan maupun koperasi. Salah satu alternatif pembiayaan bagi para wirausaha muda ialah melalui *Crowdfunding* (urun dana). Suatu metode dalam menghasilkan modal dengan cara penggalangan dana untuk suatu kegiatan bisnis. *Crowdfunding* terdiri dari tiga komponen penggerak, yaitu pemilik proyek, lembaga atau operator (*website online*), dan donatur.

⁶⁶ RPJMN 2020-2024

BAB IV

PENUTUP

21. Simpulan

Sebagian besar pemuda Indonesia beranggapan bahwa mencari pekerjaan lebih baik daripada menciptakan kerja dan lapangan kerja. Hal ini dimungkinkan mengingat sistem pendidikan yang belum memihak pada kewirausahaan di mana kurikulum kewirausahaan belum diwadahi di hampir semua jenjang pendidikan. Sementara program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang ditawarkan pemerintah dan pemda terkadang tidak tepat sasaran. Terkait dengan hal tersebut, maka sudah saatnya *mindset* (pola berpikir) para pemuda perlu diubah dari budaya mencari kerja menjadi menciptakan kerja dan lapangan kerja dengan menempatkan mata kuliah khusus atau konsentrasi program studi kewirausahaan pada pendidikan formal, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang sesuai dengan peminatan pada pendidikan nonformal.

Lemahnya koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan dan minimnya pengetahuan tentang manajemen disinyalir menjadi penyebab kurangnya sikap pemuda dari aspek 'kontrol diri yang dirasakan'. Oleh karena itu, implementasi rencana aksi koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Demikian juga keaktifan pemuda dalam komunitas wirausaha yang disiapkan pemerintah dan Pemda menjadi suatu kebutuhan nyata.

Permasalahan dari aspek "penghargaan diri" (*self-esteem*) pemuda adalah kurangnya rasa tanggung jawab, rasa 'ingin tahu yang tinggi namun sekedar ikut-ikutan, masih bergantung pada orang lain, dan keterbatasan akses terhadap finansial/permodalan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antarpihak untuk mengenalkan program-program pelayanan kepemudaan khususnya di bidang perekonomian, kecenderungannya yang masih suka ikut-ikutan, maka dibutuhkan sosok/figur sukses sebagai panutan/inspirator serta kehadiran berbagai komunitas anak muda yang perhatian dalam menciptakan dan mendampingi pemuda dalam belajar berwirausaha.

Permasalahan utama pengembangan kewirausahaan pemuda dari aspek inovasi adalah minimnya peluang dan lingkungan yang kondusif di mana pemuda mau melakukan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah/komunitas anak muda yang perhatian dalam menciptakan ide/kreasi dan mendampingi pemuda dalam belajar berwirausaha, dan lingkungan kondusif yang dikembangkan pemerintah/pemda melalui program dan kegiatan untuk memotivasi dan mengembangkan ide/kreasi serta Industri yang mampu menampung ide/kreasi para kreator.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat hubungan positif antara sikap pemuda pada kewirausahaan dengan itensi/niat pemuda pada pengembangan kewirausahaan, sehingga dalam rangka pengembangan kewirausahaan pada era revolusi industri 4.0 dibutuhkan strategi, di antaranya: (i) Program Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha dengan sasaran generasi milenial yang terkait dunia Digital; (ii) Keterlibatan dunia usaha baik organisasi profit maupun nonprofit, dan (iii) Organisasi kemasyarakatan dalam menumbuhkembangkan jiwa wirausaha kepada pemuda, serta (iv) kerja sama antarpihak untuk mengenalkan program-program inovasi pemuda.

Berdasarkan hasil analisis SAST, strategi untuk pengembangan kewirausahaan pemuda pada era revolusi industri 4.0 (i) pemuda dengan usia produktifnya perlu dibina dan diarahkan untuk ikut memanfaatkan dunia digital sebagai aktivitas positif dan produktif. (ii) Perlunya untuk mengoptimalkan kemitraan Inkubator kewirausahaan dengan akses permodalan atau pemasaran. (iii) Perlunya lembaga pembiayaan alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda dalam pengembangan kewirausahaan untuk mengokohkan ketahanan ekonomi nasional.

22. Rekomendasi

Dalam rangka membangun kompetensi kewirausahaan pemuda yang komprehensif dan berkelanjutan, Pemerintah perlu menyesuaikan kurikulum di semua jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan vokasi (sekolah menengah kejuruan dan politeknik) dengan muatan kewirausahaan berbasis potensi daerah.

Pemerintah harus segera menetapkan peraturan presiden tentang kewirausahaan, penguatan kelembagaan yang mendukung pelaksanaan strategi utama dan penciptaan lingkungan wirausaha yang kondusif, serta koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan yang di dalamnya berisi rencana aksi nasional dan rencana aksi daerah.

Pemerintah dan Pemda memfasilitasi keterlibatan berbagai pihak, termasuk pihak swasta, organisasi kemasyarakatan (NGO/komunitas), akademisi, dan media dalam pengembangan kewirausahaan pemuda khususnya yang berbasis revolusi industri 4.0.

Pemerintah dan pemda berkolaborasi dan bersinergi untuk menanamkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda, mencetak kader wirausaha pemuda yang kreatif, inovatif, dan produktif, sebagai bagian dari penggerak pertumbuhan perekonomian yang berdaya saing dan industri kreatif bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Pemerintah menguatkan ketersediaan dan akses permodalan kewirausahaan pemuda. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda, pembiayaan alternatif terhadap usaha rintisan, baik yang berbasis perorangan maupun koperasi. Salah satu alternatif Pembiayaan bagi para wirausaha muda adalah melalui *Crowdfunding* atau urun dana. Suatu metode dalam menghasilkan modal dengan cara penggalangan dana untuk suatu kegiatan bisnis melalui sebuah *website* khusus.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior. Mapping Social Psychology, Second Edition.* New York: Open University Press.
- Anggiani, S. 2018. "Kewirausahaan: Pola Pikir, Pengetahuan, dan Keterampilan". Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, A. 2014. "Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek". Jakarta: Prenadamedia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Sensus Penduduk Tahun 2020". Jakarta
- Branden, N. 2011. *The Power of Self Esteem.* Terjemahan oleh: Anna Natanael. Batam: Interaksara.
- Daryanto dan Cahyono, A.D. 2013. "Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan." Yogyakarta: Gava Media.
- Dunn, W. 2003. "Pengantar Analisis Kebijakan Publik". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eriyatno dan Sofyan, F. 2007. "Riset Kebijakan: Metode Penelitian untuk Pascasarjana". Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. "Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research". California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., dan Shepherd, D.A. 2008. *Entrepreneurship.* 7th ed., New York: Mc. Graw-Hill.
- Islamy, M. I. 1998. "Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara". Jakarta: Bumi Aksara.
- Jogiyanto. 2008. *Sistem Informasi Keperilakuan.* Yogyakarta: Andi.
- Kuncoro, M. 2013. "Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi". Edisi 4. Yogyakarta: Erlangga.
- Lemhannas RI. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Ketahanan Nasional." Jakarta: Lemhannas RI.

- Lemhannas RI. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Wawasan Nusantara." Jakarta: Lemhannas RI.
- Lemhannas RI. 2021. "Empat Konsensus Dasar Bangsa: Subbidang Studi Pancasila." Jakarta: Lemhannas RI.
- Lemhannas RI. 2021. "Empat Konsensus Dasar Bangsa: Subbidang Studi UUD NRI Tahun 1945." Jakarta: Lemhannas RI.
- Munandar, A. S. 2001. "Psikologi Industri dan Organisasi". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Nanga, M. 2005. "Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, R. 2014. "Public Policy". Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit PT Alex Menia Komputindo.
- Rogers, E. M. 2003. "Diffusions of Innovations". Fifth Edition. New York: Simon & Schuster Publisher.
- Rosenberg, M. 1965. "Society and the Adolescent Self-Image". Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schwab, K. 2020. "Revolusi Industri Keempat". Terjemahan dari *The Fourth Industrial Revolution* oleh Farah Diena dan Andi Tarigan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, S. P. 2014. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet, F., Hetty, K., dan Mei, L. (2016). "Dasar-Dasar Kewirausahaan". Edisi Kedua. Jakarta: Indeks.
- Subarsono, A. G. 2006. "Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijoyo, H. dan Indrawan, I. 2020. "*Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Teknopreneurship)*". Banyumas: CV. Pena Persada.
- Wirasmita, Y. 1994. "Buku Pegangan Kewirausahaan". Sumedang: Penerbit IKAPIN.

Jurnal Ilmiah

- Andriany, M. 2013. "Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Kewirausahaan". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 2. No. 1. p1-5.
- Bryant, F. B. 1989. "Model Empat Faktor Kontrol Persepsi: Menghindari, Mengatasi, Memperoleh, dan Menikmati". *Jurnal Kepribadian*. Vol. 57, No. 4. p773–797.
- Gaddam, S. 2008. "Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students". *The Icfai Journal of Management Research*. Vol. 7:35-5.
- Hatata, H., Awaad, M., and Refaat, G. 2009. Body Image Dissatisfaction and its Relationships with Psychiatric Symptomatology, Eating Beliefs and Self Esteem in Egyptian Female Adolescents. *Journal of Current Psychiatry [Egypt]*. Vol. 16, No. 1. p35-45.
- Ismail, N., Nahariah J., dan Tan, S.H. 2013. "Using EAO Model to Predict the Self-Employment Intentions among the Universities' Undergraduates in Malaysia". *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 4, No. 5, p282-287.
- Kearns, K. P. 1992. "From Comparative Advantage to Damage Control Clarifying Strategic Issues Using SWOT Analysis". *Jossey Bass: Non Profit Management and Leadership*. Vol. 3, No. 1. Fall 1992.
- Mahastanti dan Hariady. 2014. "Determining the factors which affect the stock investment decisions of potential female investors in Indonesia". *Int. J. Process Management and Benchmarking* 4. p2-15.
- Marlinah, L. 2019. "Pentingnya Peran Perguruan Tinggi Dalam Mencetak SDM yang Berjiwa Inovator dan Technopreneur Menyongsong Era Society 5.0". *Jurnal IKRA-ITH Eknomika*, Vol. 2, No. 3. November 2019.
- Marti'ah. S. 2017. "Kewirausahaan Berbasis Teknologi dalam Perspektif Ilmu Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Edutic*. Vol. 3, No. 2. Mei 2017.
- Mungkasa, O. 2020. Bekerja dari Rumah (*Working From Home/WFH*): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi Covid-19. *The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol. VI, No. 2. Juni 2020. p126-150.

- Partridge, L. and Ho, P. S. 2003. "A retail investor's perceptive on the acceptance of internet stock trading. In System Sciences". *Proceedings of the 36th annual Hawaii International Conference on 1*. p11-22.
- Prasetyo, H. dan Sutopo, W. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, No. 1. Januari 2018.
- Ramayah, T. and Harun, Z. 2005. "Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM)". *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol. 1. p8-20.
- Robinson, P. B., Stimpson, D. V., Huefner, J. C., dan Hunt, H.K. 1991. "An Attitude Approach to Prediction of Entrepreneurship". *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol. 15, No. 4. p13-31.
- Rothbaum, Weisz, dan Snyder. 1982. "Mengubah dunia dan mengubah diri: Model dua proses dari kontrol yang dirasakan". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 42. p5-37.
- Simatupang, T. M. et al. 2008. "Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif di Kota Bandung". *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol. 8, No.1.
- Sondari, M. C., dan Sudarsono, R. 2015. "Using Theory of Planned Behavior in Predicting Intention to Invest: Case of Indonesia". *International Academic Research Journal of Business and Technology* 1. p137-141.
- Wijaya, T. 2007. "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9. p117-127
- Zhao, H., Seibert, S.E., and Hills, G.E. 2005. "The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention". *Journal of Applied Psychology*. Vol. 90, p1265-1271.

Peraturan Perundang-undangan

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Undang Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi, Personalia, dan Mekanisme Kerja Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2017 Tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.



Internet

- Balachandran, B.V. 2018. Technopreneurship: What it is and What it is Not. <https://www.entrepreneur.com/article/314142>. Diakses 2 Februari 2021.
- BPS. 2020. Berita Resmi Statistik Nomor 86/11/Th. XXIII, 05 November 2020 tentang Keadaan Ketenagakerjaan per Agustus 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>. Diakses 5 Juli 2021.
- DetikNews. 2012. Wow! Bandung Masuk 5 Besar Kota Kreatif se-Asia. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1851557/wow-bandung-masuk-5-besar-kota-kreatif-se-asia>. Diakses Diakses 3 April 2021.
- Fai'izah, A. Z. 2021. Pengertian Inovasi Menurut Para Ahli, Ketahui Ciri-Ciri Beserta Manfaatnya. <https://www.merdeka.com/trending/>. Diakses 28 Mei 2021.
- KWRI UNESCO. 2015. UNESCO Umumkan Bandung Masuk dalam Jaringan Kota Kreatif. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-umumkan-bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif/>. Diakses 3 April 2021
- Perbanas. 2017. Entrepreneurship Technopreneurship dan Cyberpreneurship. <https://dosen.perbanas.id/entrepreneurship-technopreneurship-dancyberpreneur-ship/?print=print>. Diakses 17 Februari 2021.
- Ramadhan, T.S. 2020. Tren Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0. <https://kumparan.com/> Diakses 2 Februari 2021
- Ramadhani, N. 2020. Ini Dampak Perkembangan Teknologi yang dapat Dirasakan. <https://www.akseleran.co.id/blog/> Diakses 3 April 2021.
- Susanto, V. Y. 2021. Menkop-UKM ungkap 3 strategi utama tingkatkan ekspor UMKM. <https://nasional.kontan.co.id/news/> Diakses 5 Juli 2021
- Widyaningsih. 2019. Pengaruh Revolusi Industri 4.0 terhadap Ekonomi Indonesia. <http://hes.walisongo.ac.id/index.php/2019/03/12/118/>. Diakses 2 Februari 2021.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	ALUR PIKIR
LAMPIRAN 2	MATRIKS SWOT KEARNS
LAMPIRAN 3	KOMPONEN DAN NILAI PEMERINGKATAN SAST
LAMPIRAN 4	JUMLAH WIRAUSAHA BINAAN DISPORA TAHUN 2017
LAMPIRAN 5	KOMUNITAS WIRAUSAHA ANAK MUDA KOTA BANDUNG
LAMPIRAN 6	KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN
LAMPIRAN 7	HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER
LAMPIRAN 8	ANALISIS SAST: MEMBANGUN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PEMUDA
LAMPIRAN 9	ANALISIS SAST: MENINGKATKAN PERAN INKUBASI KEWIRAUSAHAAN PEMUDA
LAMPIRAN 10	ANALISIS SAST: MEMBANGUN MODEL DUKUNGAN PENDANAAN BAGI WIRAUSAHA PEMUDA
LAMPIRAN 11	<i>CROWDFUNDING</i> : PEMBIAYAAN ALTERNATIF BAGI WIRAUSAHA PEMUDA
LAMPIRAN 12	DAFTAR RIWAYAT HIDUP



LAMPIRAN 1

ALUR PIKIR

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

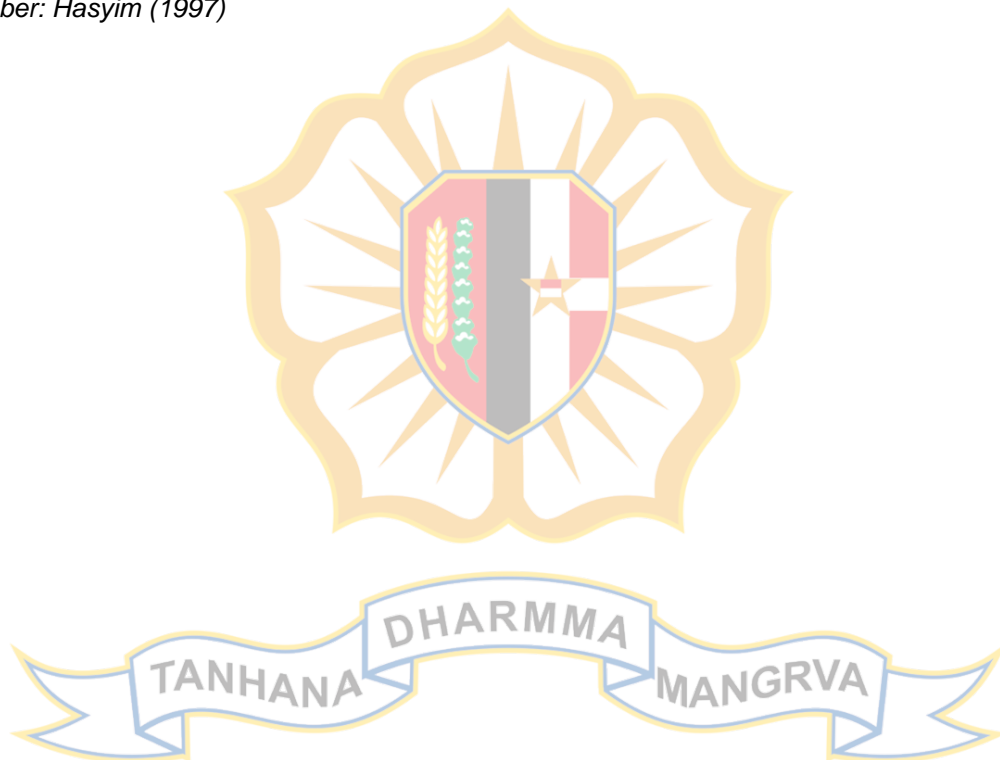


LAMPIRAN 2

MATRIKS SWOT KEARNS

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY (Peluang)	THREATS (Tantangan)
STRENGTH (Kekuatan)	KEUNGGULAN KOMPARATIF (<i>Comparative Advantage</i>)	MOBILISASI (<i>Mobilization</i>)
WEAKNESS (Kelemahan)	DIVESTASI/ INVESTASI (<i>Divestment/ Investment</i>)	KENDALI KERUSAKAN (<i>Damage Control</i>)

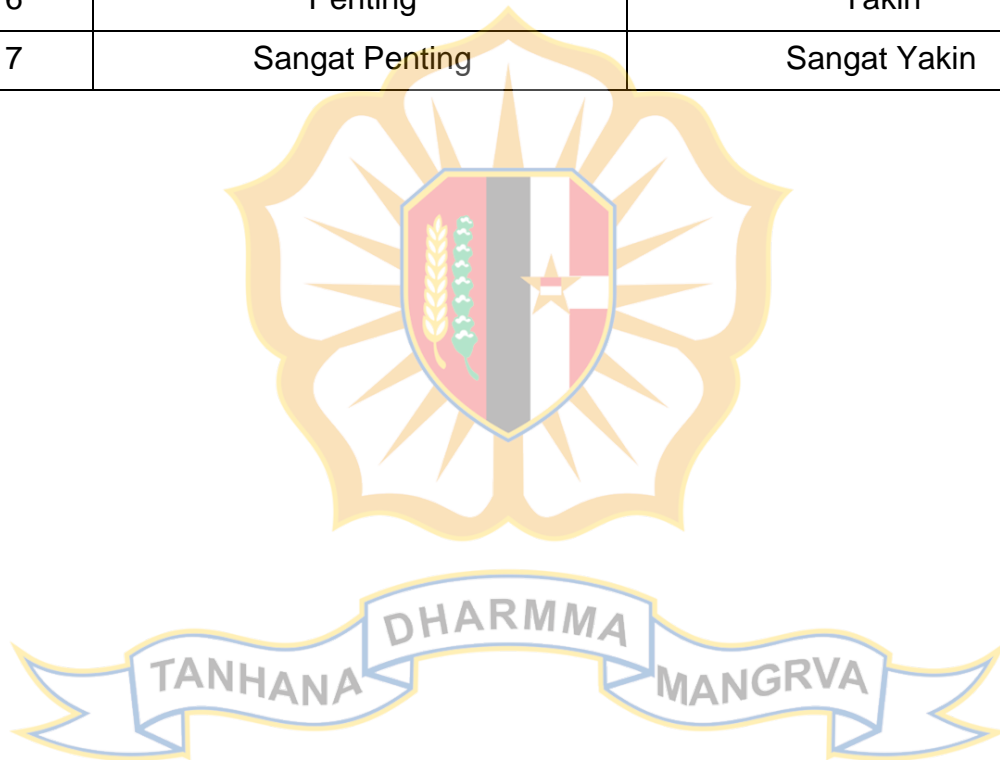
Sumber: Hasyim (1997)



LAMPIRAN 3

KOMPONEN DAN NILAI PEMERINGKATAN SAST

NILAI	KOMPONEN	
	PENTING	YAKIN
1	Sangat Tidak Penting	Sangat Tidak Yakin
2	Tidak Penting	Tidak Yakin
3	Cukup Tidak Penting	Cukup Tidak Yakin
4	Kurang Penting	Kurang Yakin
5	Cukup Penting	Cukup Yakin
6	Penting	Yakin
7	Sangat Penting	Sangat Yakin

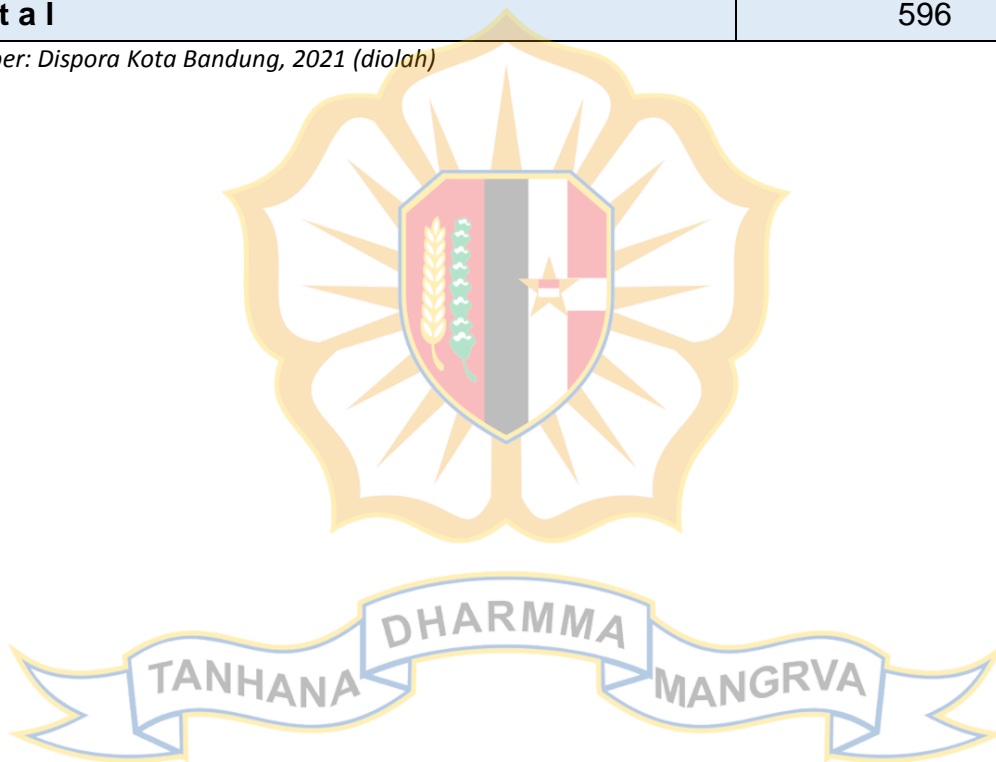


LAMPIRAN 4

JUMLAH WIRUSAHA BINAAN DISPORA KOTA BANDUNG TAHUN 2017

No.	Bidang Wirusaha Binaan	Jumlah, [usaha]
1.	Kuliner (makanan dan minuman)	140
2.	Fashion (Baju, kaos, jaket, busana muslim)	151
3.	<i>Handycraft</i> (souvenir, tas rajut, lampion)	28
4.	Jasa (<i>editing</i> foto/video, pencucian helm, paket perjalanan wisata, cuci sepatu)	51
5.	Perdagangan (Distributor pakaian, <i>accessories</i>)	50
6.	Lain- lain	176
Total		596

Sumber: *Dispora Kota Bandung, 2021 (diolah)*



LAMPIRAN 5

KOMUNITAS WIRAUSAHA ANAK MUDA KOTA BANDUNG

No	Komunitas	Ketua	Jumlah Anggota	Uraian Kegiatan
1.	Bandung Youth Forum (BYF) Berdiri: 2014	Yanto Sofyan Aldzaky (30) (kang Heulet)	100 komunitas	Forum yang diisi anak-anak muda ini, memiliki misi mewadahi kegiatan para komunitas yang ada di Bandung. BYF mempunyai banyak kegiatan kreatif. Kegiatan yang rutin adalah 'Ngabako', ngobrol bareng komunitas untuk membahas rencana BYF ke depan.
2	MUDA Nyakola Bandung Berdiri: 17 Juli 2018 Domisili:Jl. Jalaprang No 09 Bandung	Dudi Setiawan	.	MUDA Nyakola Bandung adalah komunitas kepemudaan yang bergerak di bidang pendidikan entrepreneur di bawah binaan Yayasan Imam Syafei. Kegiatan yang dilakukan meliputi: diskusi, bedah buku, audiensi, membuat Kelompok Belajar (Pokjar), membantu anak pumasakolah atau orang dewasa yang belum sekolah. Pelatihan, dan seminar kewirausahaan (<i>soft dan hard skill</i>).
3	NGADUide (Ngobrol Asyik Dunia Usaha dan Ide) Berdiri: 9 Agustus 2011	Ben Wirawan (Pemilik dan Direktur Maha Nagari, perusahaan yang memproduksi <i>merchandise</i> dengan mengusung tema budaya lokal).	1.640 orang	NGADUide adalah komunitas wirausaha yang berbasis di Bandung yang didirikan untuk memfasilitasi berkembangnya wirausaha, misalnya mempertemukan pengusaha muda dan pengusaha senior, bahkan dengan investor. Salah satu program komunitas NGADUide adalah pertemuan bulanan yang dikemas dalam bentuk obrolan informal. Pertemuan ini terdiri dari <i>talent show</i> (Unjuk Kabisa), <i>talkshow</i> , dan TERASide (pameran usaha). Keanggotaan komunitas NGADUide bersifat cair, artinya siapa aja yang tertarik berwirausaha bisa bergabung.

Sumber: Dispora Jawa Barat dan Kota Bandung,2021 (diolah)



LAMPIRAN 6

KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

No	Kegiatan	Penyelenggara	Keterangan
1.	Pelatihan Kewirausahaan dan Jurnalistik bagi Pemuda	Dispora Kota Bandung bersama Forum Wartawan Bandung, Jawara, dan Persatuan Wartawan Indonesia Kota Bandung	Diselenggarakan 22-23 November 2017 di Hotel Naripan, Bandung,
2.	Bisnis Plan Workshop	Dispora Kota Bandung kerjasama dengan KADIN Kota Bandung	Kegiatan berlangsung 8 angkatan. Peserta mendapat bimbingan penuh dari mulai pembuatan perencanaan bisnis, aspek pemasaran hingga manajemen keuangan, serta mencari Investor.
3.	Pelatihan Barista	Dispora Kota Bandung	Diselenggarakan 2-4 Agustus 2017 di <i>Cafe and Resto My House</i> , dengan peserta berjumlah 175 orang (<i>waiting list</i> di pelatihan lain sebanyak 100 orang).
4.	Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Pemuda angkatan IV	Dispora Jabar	Diselenggarakan 10-13 Juli 2018 di Hotel Alam Permai, Jl. Setia Budi Bandung, dengan peserta sedikitnya 50 wirausaha muda dari mahasiswa Uninus. Bertujuan membentuk pemuda-pemuda yang mandiri dan tangguh dalam berwirausaha.
5.	Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Pemuda Angkatan III	Dispora Jabar	Diselenggarakan 22-25 April 2019 di hotel Serela Waringin, Jl. Kelenteng Bandung dengan peserta berjumlah 50 orang yang berasal dari 5 Kab/Kota, yakni Kab. Purwakarta, Kab Indramayu, Kota Depok, Kota Cirebon dan Kota Sukabumi.
6.	Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Pemuda Angkatan IX	Dispora Jabar	Diselenggarakan 21-24 September 2019, di Hotel Promenade, Jl. Cihampelas Bandung, dengan peserta berjumlah 50 orang WMP dari Kota Bandung.
7.	Seminar - Talkshow "Young Entrepreneur Festival 2019"	Dispora Jabar	Diselenggarakan 27 April 2019, di Gedung Youth Center Komplek Sport Jabar Arcamanik dengan Bintang tamu Atta Halilintar.
8.	Lomba WMP Berprestasi Tingkat Jawa Barat Tahun 2019	Dispora Jabar	Diselenggarakan 12 Juni-20 Juli 2019
9.	<i>Workshop "Transformasi Ide Menjadi Karya Kreatif dan Inovatif Dengan Pendekatan Design Thinking #2"</i>	Dispora Kota Bandung	Diselenggarakan 24-25 September 2019, dengan peserta berjumlah 50 orang.

Sumber: Dispora Jawa Barat dan Kota Bandung, 2021 (diolah)

LAMPIRAN 7

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Butir Pertanyaan	Hasil Wawancara
<p>Kondisi (secara eksisting) kepemudaan (secara umum)</p>	<p>Drs. Muhamad Nizar, M.Pd (Kepala Bidang Layanan Kepemudaan, Dispora Provinsi Jabar). <i>Secara umum kondisi pemuda di Jawa barat dan kota Bandung khususnya didominasi oleh usia produktif. SDM ini merupakan modal masa depan Kota Bandung dan Jawa Barat. Sebagai pendekatan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2019, bahwa penduduk Jawa Barat sebanyak 33,62 juta jiwa (68,18%) merupakan penduduk usia produktif (15-64 tahun).</i></p> <p>Yanto Sofyan Aldzaky (Ketua BYF) <i>Menurut saya, saat ini kondisi anak muda tidak hanya di kota Bandung seluruh Jabar bahkan Indonesia pascapandemik angka pengangguran anak muda sangat tinggi. Namun, Kota Bandung bagi saya sebagai gudangnya orang-orang kreatif. Perlu perhatian pemerintah agar ada industri yang memberikan wadah bagi para kreator yang akhirnya menciptakan suatu industri kreatif yang bisa bersaing dengan kuat, baik di dalam negeri maupun di kancah Internasional.</i></p>
<p>Sejauhmana keterlibatan pemerintah/dinas/k/l pada kondisi kewirausahaan, khususnya untuk pemuda</p> <p>Dukungan apa yg sudah dilakukan oleh k/l dalam mendukung kewirausahaan pemuda?</p> <p>Sejauhmana peran kewirausahaan pemuda dengan kesempatan kerja?</p> <p>Permasalahan apa yang sering muncul terkait dengan hal-hal di atas.</p>	<p>Win Sepridzal (Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung menjelaskan) <i>Pemkot Bandung sangat memperhatikan dan memberikan dukungan terhadap pengembangan kewirausahaan pemuda. Kota Bandung sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat turut memiliki road map untuk meningkatkan kewirausahaan daerahnya. Rencana Program Pencetakan WUB adalah kegiatan untuk mencetak 100 ribu WUB guna membentuk Lapangan Usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.</i></p> <p><i>Langkah langkah yang dilakukan: (i) Seleksi, (ii) Pelatihan Kewirausahaan dan Magang, (iii) Pelatihan Kelayakan Usaha, (iv) Pembiayaan, (v) Pendampingan, dan (vi) Promosi Usaha.</i></p> <p><i>Pemkot Bandung sendiri menargetkan penciptaan 100.000 WUB Kota Bandung yang menjadi target 5 SKPD yaitu: Dispora, Disindag, Diskop-UKM, Disdik, dan Distan.</i></p> <p><i>Dispora Kota Bandung mendapat target 3.500 WUB. Hingga tahun 2018 sudah tercipta 3.233 WUB (92%).</i></p> <p><i>Namun Implementasi kebijakan pengembangan kewirausahaan di kota Bandung hingga saat ini belum berjalan maksimal, karena belum samanya persepi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang mengelola kegiatan kewirausahaan pemuda.</i></p> <p><i>Masalah klasik yang muncul di lapangan adalah keterbatasan akses terhadap financial/permodalan. Belum ada perbankan yang mau memberi pinjaman tanpa agunan. Harapan dari para Wirausaha muda ada revolusi di bidang microfinance, supaya ide-ide kreatif mereka bisa diapresiasi senilai agunan yang disyaratkan.</i></p> <p>Menurut Yanto Sofyan Aldzaky, Ketua Komunitas BYF <i>Saat ini di kota Bandung sangat banyak pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diadakan setiap OPD. Kami dari BYF yang sejak awal sudah merapat ke Dispora Kota Bandung pun mengikuti kegiatan kewirausahaan yang diadakan Dispora Kota Bandung di antaranya:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pelatihan Barista b. Pelatihan kewirausahaan dan Jurnalistik bagi Pemuda kerja sama dengan PWI c. Pelatihan Bisnis Plan d. Pendampingan pembuatan Website

Butir Pertanyaan	Hasil Wawancara
	<p>Masalah di lapangan adalah keterbatasan akses terhadap financial/ permodalan. Belum ada perbankan yang mau memberi pinjaman tanpa agunan</p>
<p>Menghadapi revolusi industri 4.0, bagaimana menyikapi kondisi tersebut jika dikaitkan dengan tupoksi kedinasan.</p> <p>Kondisi seperti apa yang saat ini sudah terjadi (dan sudah dilakukan) terkait dengan revolusi industri 4.0?</p> <p>Strategi (sesuai tupoksi) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dalam rangka mendukung kewirausahaan</p>	<p>Drs. Muhamad Nizar, M.Pd Kepala Bidang Layanan Kepemudaan. Dispora Provinsi Jabar <i>Dalam rangka menjembatani kesenjangan antara kaum millennial dengan pemerintahan, salah satu solusi yang dilakukan Dispora Jabar adalah melakukan pembinaan dan pelatihan yang diprogramkan di Dispora Jabar antara lain adalah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Jabar future leader dengan sasaran milenial yang memiliki lebih dari 1.000 follower di instagramnya <input type="checkbox"/> Jabar innovator fellowship <input type="checkbox"/> Jabar Innovation summit <p><i>Agar bisa sukses di era revolusi industri 4.0 ini, seorang wirausaha tidak hanya dituntut untuk kreatif saja, namun perlu adanya inovasi dan kemampuan dalam menggunakan teknologi Revolusi industri 4.0 menjadi dorongan bagi generasi muda untuk meningkatkan skill, ilmu pengetahuan, dan kemampuan analisis serta leadership dalam lingkungan kerja.</i></p> <p>Win Sepridzal. Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung menjelaskan ; <i>Di era revolusi industri 4.0 ini tentu sangat penting untuk tetap mengikuti dan menerima segala perubahan yang ada. Untuk itu agar para pemuda yang berwirausaha melek teknologi maka pemerintah berupaya melakukan kegiatan atau program yang pro teknologi.</i></p> <p><i>Dispora Kota Bandung mengadakan pendampingan dan beberapa pelatihan untuk mendukung revolusi industri 4.0, antara lain:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pelatihan design thinking <input type="checkbox"/> Pelatihan content creator
<p>Adakah lembaga non pemerintah yg turut serta dalam mendukung kewirausahaan pemuda?</p>	<p>Win Sepridzal, Kepala Bidang Pengembangan Infrastruktur Kepemudaan Dispora Kota Bandung: <i>Dalam upaya meningkatkan target penciptaan WUB di kota Bandung Dispora Kota Bandung bekerjasama dengan KADIN kota Bandung, HIPMI dan PWI. Kerjasama ini diharapkan dapat dikembangkan lagi sehingga tercipta berbagai fasilitas maupun SDM untuk meningkatkan kemampuan dan penciptaan WUB di Kota Bandung.</i></p> <p>Dr. Mustika Purwanegara MSi, Akademisi dan Dosen <i>Salah satu upaya peningkatan daya saing pengusaha pemuda itu adalah pengembangan inkubasi bisnis terutama inkubasi bisnis yang bekerjasama dengan perguruan tinggi. Perlu terus di dorong keberadaan Pusat Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi. Seperti di IKOPIN Bandung, saya kira sudah cukup baik. Melalui program inkubasi akan mempercepat keberhasilan pengembangan bisnis melalui rangkaian program yang terstruktur mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi berdasarkan prinsip-prinsip manajemen mutu dan standar-standar nasional maupun internasional.</i></p> <p>Ketua Komunitas BYF, Akang Yanto Sofyan Aldzaky <i>Munculnya berbagai Komunitas Anak Muda yang cukup perhatian dalam menciptakan dan mendampingi anak-anak muda dalam belajar berwirausaha, di antaranya: BYF, NGADUide, TDA (komunitas Tangan di atas), dan MUDA Nyakola.</i></p> <p><i>Bergabung kedalam suatu komunitas wirausaha dapat mendorong kemajuan bisnis, memperbanyak relasi, dan mendapatkan informasi peluang-peluang bisnis terbaru. Dari beberapa manfaat komunitas wirausaha adalah meluasnya jejaring bisnis dan tercipta semangat saling tolong menolong.</i></p>

LAMPIRAN 8

ANALISIS SAST: MEMBANGUN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PEMUDA

Urgensi perumusan isu kebijakan 'Membangun Karakter Kewirausahaan Pemuda', terutama kewirausahaan berbasis teknologi adalah untuk memberikan kepastian hukum terhadap lembaga pembiayaan untuk ikut mengembangkan kegiatan usaha kaum milenial yang memanfaatkan media sosial sebagai bidang usaha, seperti *selegram*, *youtubers*, dan *endorsment*.

Perumusan isu kebijakan ini bernilai strategis untuk mengembangkan kegiatan perekonomian melalui kewirausahaan berbasis teknologi pada kaum milenial. Dengan adanya kebijakan yang berfokus pada kewirausahaan pemuda, maka pengembangan kewirausahaan di daerah akan lebih mudah. Kegiatan wirausaha pemuda bersifat strategis bagi pengembangan ekonomi di daerah.

Perumusan isu kebijakan ini difokuskan pada upaya untuk menghasilkan suatu sistem kewirausahaan pemuda, terutama usaha yang berbasis teknologi yang disepakati bersama, sehingga kebijakan penumbuhan minat berwirausaha dari pemuda yang mendukung peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

Kebijakan akan mudah diimplementasikan jika sistem koordinasi berjalan optimal. Hal ini dimungkinkan mengingat berjalannya sebuah kebijakan sangat tergantung dengan sistem koordinasi yang efektif dan komunikasi yang terpadu dan menyeluruh pada setiap komponen, baik di tingkat pusat sampai ke daerah. Strategi kebijakan yang efektif adalah muatan kebijakannya yang bersifat terpadu, programnya bersifat berkelanjutan, dan inklusif.

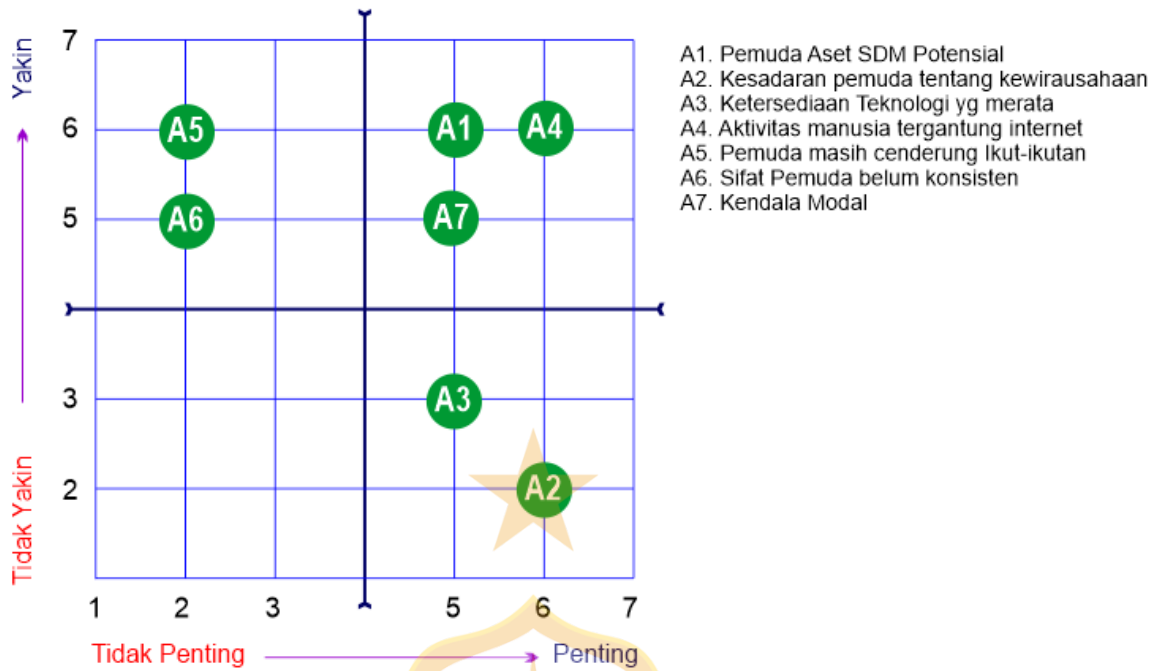
Sasaran yang ada dalam isu kebijakan ini adalah terwujudnya upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha dari pemuda, sekaligus sebagai bentuk strategis dalam peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

Penggunaan analisis SAST pada isu 'membangun karakter kewirausahaan Pemuda', terutama kewirausahaan berbasis teknologi adalah untuk menentukan faktor-faktor yang akan mendorong ataupun menghambat keberlanjutan kebijakan ini, yaitu (i) Usia produktif pemuda sebagai Aset SDM yang potensial; (ii) Kesadaran Pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis

pengembangan ekonomi saat ini; (iii) Ketersediaan teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug 'n Play*; (iv) Aktivitas manusia yang sudah mulai tergantung dengan internet; (v) Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut-ikutan; (vi) Pemuda pada Rentang Usia 16-30 tahun masih dalam masa pencairan jati diri, sehingga masih sering berubah-ubah, dan belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha); dan (vii) Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha;

Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik. Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Asumsi dengan nilai 6,6 (penting – yakin) adalah dengan asumsi strategik A4 (Aktivitas manusia yang sudah mulai tergantung dengan internet);
- b. Asumsi dengan nilai 5,6 (Cukup penting – yakin) adalah dengan asumsi strategik A1 (Pemuda sebagai usia produktif sebagai Aset SDM yang potensial);
- c. Asumsi dengan nilai 5,5 (Cukup penting – cukup yakin) adalah dengan asumsi strategik A7 (Kendala permodalan sering menjadi faktor dominan ketika akan memulai usaha);
- d. Asumsi dengan nilai 6,2 (penting – tidak yakin) adalah dengan asumsi strategik A2 (Kesadaran Pemuda tentang kewirausahaan sebagai kegiatan strategis pengembangan ekonomi saat ini);
- e. Asumsi dengan nilai 5,3 (cukup penting – cukup tidak yakin) adalah dengan asumsi strategik A3 (Ketersediaan Teknologi yang sudah merata dan bersifat *Plug 'n Play*);
- f. Asumsi dengan nilai 2,6 (tidak penting – yakin) adalah dengan asumsi strategik A5 (Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun masih banyak yang bersifat ikut-ikutan);
- g. Asumsi dengan nilai 2,5 (tidak penting – cukup yakin) adalah dengan asumsi strategik A6 (Pemuda pada Rentang Usia 16-30 tahun masih dalam masa pencairan jati diri, sehingga masih sering berubah-ubah, dan belum konsisten (fokus) dalam melakukan kegiatan (termasuk usaha);



Gambar 1L. Kuadran SAST – Pembangunan Karakter Kewirausahaan Pemuda



LAMPIRAN 9

ANALISIS SAST:

MENINGKATKAN PERAN INKUBASI KEWIRAUSAHAAN PEMUDA

Urgensi perumusan isu kebijakan 'Meningkatkan Peran Inkubasi Kewirausahaan Pemuda' didasarkan pada rintisan kewirausahaan pemuda, baik secara perorangan maupun kelompok perlu mendapatkan pendampingan yang tepat dan konsisten, sehingga fase di mana kaum muda yang punya kecenderungan cepat berubah-ubah dan bosan (inkosisten) bisa dimiminalisasi. Sementara, inkubator kewirausahaan yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa lembaga, baik milik pemerintah maupun non-Pemerintah, perlu dibuat dan diatur standarisasi dalam sistem inkubasinya, baik tenant (peserta inkubasi) maupun tutor/pendampingnya.

Tujuan perumusan isu kebijakan ini adalah untuk meningkatkan *skill* pemuda, baik sebagai wirausahawan maupun calon wirausahawan, sehingga mempunyai daya saing yang kompeten, meningkatkan minat berwirausaha dan sekaligus sebagai bentuk dari strategi peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

Fokus perumusan isu kebijakan ini adalah pada upaya untuk menghasilkan suatu sistem kewirausahaan pemuda, terutama usaha yang berbasis teknologi yang disepakati bersama, sehingga kebijakan penumbuhan minat berwirausaha dari pemuda yang mendukung peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

Kebijakan ini akan mudah diimplementasikan jika sistem koordinasi berjalan optimal. Berjalannya sebuah kebijakan sangat tergantung dengan sistem koordinasi yang efektif, komunikasi terpadu dan menyeluruh pada setiap komponen, dari tingkat pusat sampai ke daerah. Strategi kebijakan yang efektif adalah muatan kebijakannya bersifat terpadu, programnya bersifat berkelanjutan, dan inklusif.

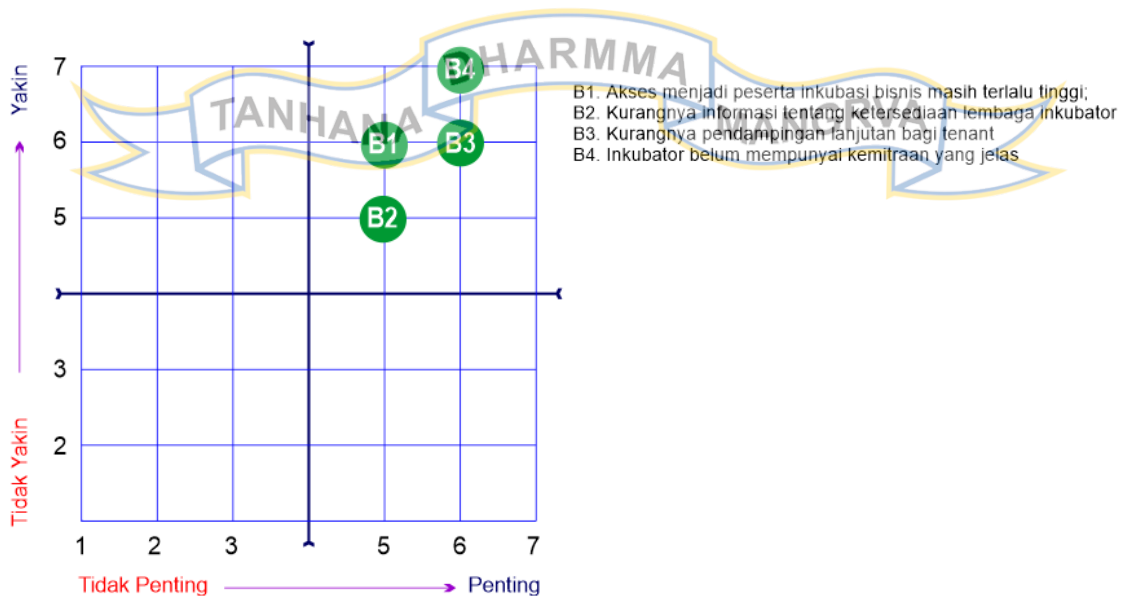
Sasaran yang ada dalam kebijakan ini adalah terwujudnya upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha dari pemuda, sekaligus sebagai bentuk strategis dalam peningkatan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan nasional.

Isu kebijakan 'Meningkatkan Peran Inkubasi Kewirausahaan Pemuda' mempunyai beberapa kendala yang bisa menghambat implementasi dari

kebijakan ini, yaitu: (i) Syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inkubator bisnis masih terlalu tinggi; (ii) Masih kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi wirausahaan pemula; (iii) Masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator; dan (iv) Masih banyaknya inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemitraan permodalan atau pemasaran.

Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik. Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

- Asumsi dengan nilai 6,7 (Penting – Sangat Yakin) adalah dengan asumsi strategik B4 (Masih banyak inkubator yang belum mempunyai kemitraan yang jelas dengan pihak lain, seperti kemitraan permodalan atau pemasaran).
- Asumsi dengan nilai 6,6 (Penting – Yakin) adalah dengan asumsi strategik B3 (Masih kurangnya pendampingan lanjutan bagi tenant yang sudah lepas dari inkubator);
- Asumsi dengan nilai 5,6 (cukup penting – yakin) adalah dengan asumsi strategik B1 (Syarat yang dibuat oleh beberapa lembaga inkubator bisnis masih terlalu tinggi)
- Asumsi dengan nilai 5,5 (cukup penting – cukup yakin) adalah B2 dengan asumsi strategik Masih kurangnya informasi tentang ketersediaan lembaga inkubator bagi wirausahaan pemula;



Gambar 2L. Kuadran SAST: Inkubasi Kewirausahaan Pemuda

LAMPIRAN 10

ANALISIS SAST: MEMBANGUN MODEL DUKUNGAN PENDANAAN BAGI WIRAUSAHA PEMUDA

Urgensi perumusan isu kebijakan ‘Membangun Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda’ didasarkan pada munculnya beragam usaha kreatif yang digagas oleh para pemuda baik di perkotaan maupun di pedesaan yang membutuhkan pendanaan sebagai modal usaha. Peran Pemerintah dan Pemda sangat dibutuhkan guna membantu memfasilitasi akses dukungan pendanaan bagi WUB sampai menjadi wirausaha tangguh.

Tujuan dari pembangunan model pendanaan ini adalah sebagai dukungan untuk memberikan fasilitas akses permodalan sampai WMP layak memperoleh akses dari lembaga permodalan baik perbankan maupun nonperbankan dalam upaya mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda.

Fokus dari model dukungan pendanaan ini adalah para WMP dan wirausaha muda yang sedang merintis usahanya menuju wirausaha muda yang mandiri.

Strategi kebijakan Model pembiayaan bagi para Wirausaha muda adalah dengan meningkatkan kapasitas dan akses pembiayaan dan juga memfasilitasi permodalan bagi wirausaha muda.

Sasaran kebijakan Model dukungan pendanaan ini adalah wirausaha muda yang ingin mengembangkan peluang usahanya melalui perorangan, organisasi, lembaga, yayasan, atau kelompok usaha dalam mengembangkan potensi kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian pemuda.

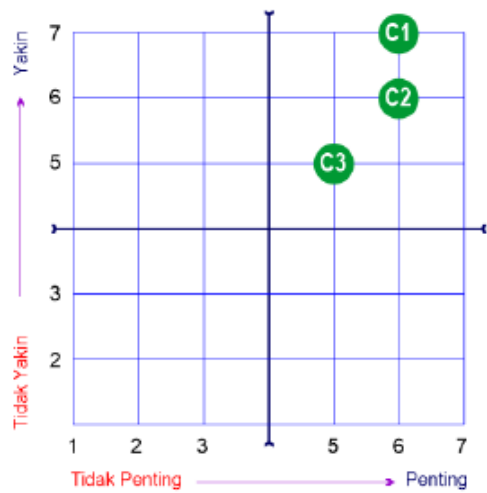
Penggunaan analisis SAST pada isu kebijakan ‘Membangun Model Dukungan Pendanaan bagi Wirausaha Pemuda’ adalah membuat faktor-faktor yang bersifat mendorong ataupun menghambat kebijakan ini berkelanjutan (sukses). Terdapat empat faktor yang bisa mendorong dan menghambat kebijakan, yaitu: (i) Perlunya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda; (ii) Masih kurangnya alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda; (iii) Dibutuhkannya informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat di akses oleh para wirausaha muda yang terintegrasi, terpadu, berkesimambungan, dan Inklusif; dan (iv)

Perlunya Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank untuk lebih proaktif dan berpihak kepada para WMP

Hasil analisis SAST menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat keyakinan dari masing-masing asumsi strategik. Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

- Asumsi dengan nilai 5,5 (cukup penting – cukup yakin) adalah asumsi strategik C-3 (Perlunya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda) .
- Asumsi dengan nilai 6,6 (penting – yakin) adalah asumsi strategik C-2 (Masih kurangnya alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda)
- Asumsi dengan nilai 7,6 (penting- yakin) adalah dengan asumsi strategik C-1 (Dibutuhkannya informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat di akses oleh para wirausaha muda yang terintegrasi, terpadu, berkesimambungan, dan Inklusif)
- Asumsi dengan nilai 4,5 (kurang penting – cukup yakin) adalah asumsi strategik C-4 (Perlunya Lembaga Keuangan Bank untuk lebih pro aktif dan berpihak kepada Para WMP)

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana ditunjukkan Gambar 3 terlihat bahwa kebutuhan akan informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat diakses oleh para wirausaha muda harus terintegrasi, terpadu, berkesimambungan, dan Inklusif. Sistem Informasi tentang bantuan pendanaan bagi wirausaha muda adalah tatanan, prosedur, dan mekanisme untuk pengumpulan, pengolahan, penyampaian, pengelolaan dan penyebarluasan data, dan/atau informasi pendanaan Kewirausahaan yang terintegrasi dalam mendukung kebijakan mengenai kewirausahaan nasional. Terintegrasi artinya setiap elemen dalam sistem Informasi pendanaan baik sebagai pengguna dan penyedia dana harus terjadi pembauran menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.



- C1. Dibutuhkan informasi mengenai bantuan pendanaan yang dapat diakses oleh para wirausaha muda yang terintegrasi, terpadu, berkesinambungan dan inklusif
- C2. Masih kurangnya alternatif pembiayaan sebagai modal usaha wirausaha muda
- C3. Perlunya Lembaga Pembiayaan Alternatif yang mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan wirausaha muda
- A4. Inkubator belum mempunyai kemitraan yang jelas

Gambar 3L. Kuadran SAST: Model Dukungan Pendanaan



LAMPIRAN 11

CROWDFUNDING: PEMBIAYAAN ALTERNATIF BAGI WIRAUSAHA PEMUDA

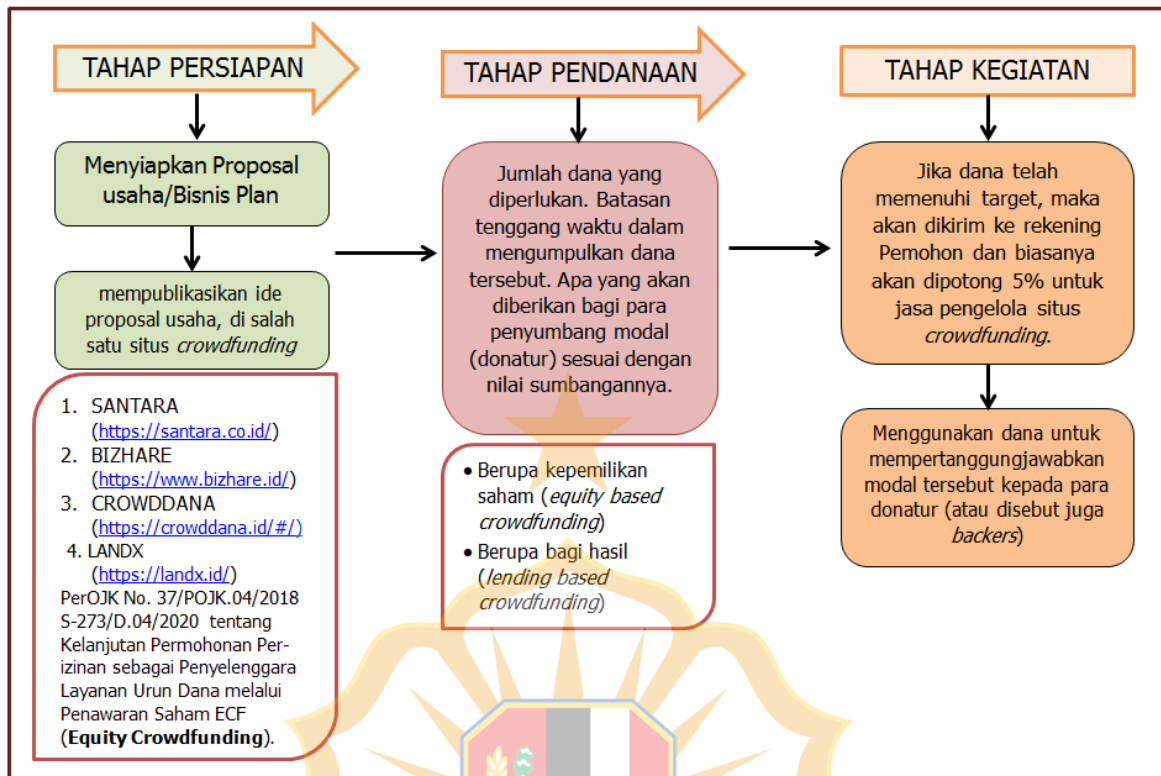
Crowdfunding juga dikenal dengan istilah *crowd financing*, *equity crowdfunding*, atau *crowd sourced fundraising*. Semua istilah tersebut mengarah kepada aktivitas urun dana, yaitu meminta bantuan dari kerumunan orang (*crowd*) untuk melakukan pendanaan untuk kebutuhan tertentu (proyek profit atau non-profit), bisa dengan imbalan (*rewards*) atau tanpa imbalan tertentu yang umumnya dilakukan secara *online*.

Komponen penting dari sebuah *crowdfunding* adalah *website* dan pemilik modal. Sebuah bisnis yang mau dijalankan nantinya didaftarkan ke dalam sebuah *website* terlebih dulu. *Crowdfunding* dalam pembiayaan suatu bisnis biasanya memiliki batas waktu yang telah ditentukan. Pada umumnya, dalam hitungan minggu atau bulan, dan berusaha untuk memenuhi target pendanaan sebelum batas akhir waktu.

Secara hukum dan peraturan perundangan penyelenggara layanan urun dana melalui penawaran saham atau *Equity Crowdfunding* (ECF) telah diakui keberadaannya. “Keputusan itu ditetapkan dalam Surat Kepala OJK Nomor S-273/D.04/2020 tertanggal 17 November 2020 perihal Kelanjutan Permohonan Perizinan sebagai Penyelenggara Layanan Urun Dana, yang menyatakan bahwa proses Perizinan Penyelenggara Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham dapat dilanjutkan,” untuk mendukung pelaku usaha pemula (*start-up company*) agar berkontribusi terhadap perekonomian nasional melalui penyediaan alternatif sumber pendanaan berbasis teknologi informasi.

Terdapat empat *platform equity crowdfunding* yang telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan, dua di antaranya telah mendapatkan izin sejak November 2019 lalu. Daftar *platform crowdfunding* ekuitas tersebut adalah: (i) Santara (<https://santara.co.id/>); (ii) Bizhare (<https://www.bizhare.id/>); (iii) Crowd Dana (<https://crowddana.id/#/>); dan (iv) LandX (<https://landx.id/>). Skema pembiayaan pada *Platform Crowdfunding* Ekuitas diperlihatkan pada *flow chart*.

FLOWCHART ALTERNATIF PEMBIAYAAN BAGI WIRAUSAHA PEMUDA CROWDFUNDING



LAMPIRAN 12

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Keterangan Perorangan

1.	Nama Lengkap	Dr. Drs. Yohan, M.Si
2.	NIP	196608051987011001
3.	Pangkat dan Golongan Ruang	Pembina Utama Madya/IV-d
4.	Tempat, Tanggal. Lahir	Bandung, 05 Agustus 1966
5.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
6.	TMT CPNS	01 Januari 1987
7.	Jabatan Terakhir	Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
8.	Alamat Kantor	Jl. Medan Merdeka Barat No. 3 Jakarta Pusat
9.	Agama	Kristen
10.	Status Perkawinan	Kawin
11.	Alamat Rumah	Cluster Sevilla Sektor XII Blok BA/12 BSD, RT 004/014 Kelurahan Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provin Banten
12.	Nomor KTP	3674010508660004
13.	NPWP	47.097.413.0-411.000
14.	Nomor Telpon / HP	0818705351
15.	E-mail	gayohan06@gmail.com
16.	Hobi	Membaca

II. Riwayat Pendidikan

No.	Tahun	Pendidikan
1.	1972-1979	SD Negeri V Haurgeulis Indramayu
2.	1979-1982	SMP Negeri Haurgeulis Indramayu
3.	1982-1986	Sekolah Analis Kimia ITB
4.	1988-1992	Diploma Teknokimia Nuklir, Pendidikan Ahli Teknik Nuklir Yogyakarta
5.	1995-1997	S-1 Pendidikan Kimia, Universitas Terbuka
6.	1998-2001	S-2 Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia
7.	2003-2006	S-3 Teknik Metalurgi dan Material, Universitas Indonesia

III. Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

No.	Rentang Waktu	Pendidikan dan Pelatihan
1.	05/10/1987 s.d. 20/10/1987	Pra Jabatan Tk. II
2.	16/07/1990 s.d. 02/08/1990	Proteksi Radiasi
3.	05/09/1994 s.d. 21/09/1994	Operasi Teknik Kimia Pengolahan Limbah Radioaktif
4.	03/07/1995 s.d. 21/07/1995	Fabrikasi Elemen Bakar Reaktor Riset
5.	11/11/1996 s.d. 22/11/1996	Sistem Pertanggungjawaban dan Pengendalian Bahan Nuklir
6.	01/09/2000 s.d. 06/02/2001	Dasar-dasar AMDAL
7.	22/10/2001 s.d. 26/10/2001	Database RIPTEK
8.	23/04/2002 s.d. 25/04/2002	Pengadaan Barang dan Jasa
9.	28/10/2002 s.d. 02/11/2002	Manajemen Strategis
10.	10/06/2002 s.d. 04/07/2002	Bendaharawan Pengeluaran
11.	21/04/2003 s.d. 19/05/2003	Pimpinan Proyek/Pimbagpro
12.	26/04/2006 s.d. 27/04/2006	<i>Techniques Nuclear Magnetic Resonance</i>
13.	24/06/2008 s.d. 07/08/2008	Diklat Kepemimpinan Tingkat III
14.	30/03/2017 s.d. 01/04/2017	<i>Executive Leadership Forum</i>

IV. Riwayat Pangkat Pekerjaan

No.	Pangkat/Golongan Ruang	TMT	Surat Keputusan
1.	Pengatur Muda/II-a	01 Januari 1987	KP0201/00993/1987
2.	Pengatur Muda/II-a	01 Januari 1988	KP0201/26193/1987
3.	Pengatur Muda Tk. I/II-b	01 April 1989	KP0202/22042/1989
4.	Pengatur/II-c	01 April 1993	33-09/00236/Kep/IV/1993
5.	Pengatur Tk.I/II-d	01 April 1995	33-09/00291/Kep/IV/1995
6.	Penata Muda/III-a	01 April 1997	12953/KP0202/1997
7.	Penata Muda Tk. I/III-b	01 Oktober 1999	14062/KP0202/1999
8.	Penata/III-c	01 Oktober 2001	01987/KP0202/2002
9.	Penata Tk. I/III-d	01 Oktober 2005	22003/KP0202/2005
10.	Pembina/IV-a	01 Oktober 2008	10903/KP/0202/2008
11.	Pembina Tk. I/IV-b	01 Oktober 2012	11433/KP 0202/2012
12.	Pembina Utama Muda/IV-c	01 Oktober 2014	Keppres No. 0002/KEP/AA/15022/2015
13.	Pembina Utama Madya/IV-d	01 Oktober 2018	Keppres No. 00143/KEP/AA/15001/2018

V. Riwayat Jabatan

No.	Nama Jabatan	Masa Jabatan	Surat Keputusan	Instansi
1.	Asisten Pranata Nuklir Madya (Angka Kredit: 45)	1/10/1990 s.d 1/3/1993	162/DJ/IX/1991	BATAN
2.	Asisten Pranata Nuklir (Angka Kredit: 78,050)	1/3/1993 s.d 1/9/1994	162/DJ/IX/1991	BATAN
3.	Ajun Pranata Nuklir Muda (Angka Kredit: 87,259)	1/9/1994 s.d 1/4/1995	96/DJ/III/1994	BATAN
4.	Ajun Pranata Nuklir Muda (Angka Kredit: 93,025)	1/4/1995 s.d 1/3/1997	408/DJ/IX/1994	BATAN
5.	Ajun Pranata Nuklir Madya (Angka Kredit: 108,287)	1/3/1997 s.d 1/10/1999	120/DJ/III/1995	BATAN
6.	Ajun Pranata Nuklir (Angka Kredit: 159,231)	1/10/1999 s.d 1/10/2001	160/DJ/IV/1997	BATAN
7.	Pranata Nuklir Pratama (Angka Kredit: 222,668)	1/10/2001 s.d 30/11/2001	274/KA/VII/2000	BATAN
8.	Kepala Subbidang Kimia	2/1/2002 s.d 17/5/2006	153/KA/IV/2002	Kemristek
9.	Kepala Subbidang Material	17/5/2006 s.d 20/7/2007	85/M/Kp/XII/ 2001	Kemristek
10.	Kepala Bidang Ilmu Kimia dan Material	20/7/2007 s.d 21/6/2010	97/M/Kp/V/ 2006	Kemristek
11.	Kepala Bidang Program	21/6/2010 s.d 4/9/2013	85/M/KP/VII/ 2007	Kemristek
12.	Asisten Deputi Kompetensi Kelembagaan	4/9/2013 s.d 14/7/2015	198/M/KP/VI/ 2010	Kemristek
13.	Widyaiswara Madya (Angka Kredit: 700)	1/11/2015 s.d 7/1/2016	204/M/Kp/III/2013	Kemristek
14.	Asisten Deputi Pendidikan Menengah dan Keterampilan Bekerja	7/1/2016 s.d 21/12/2016	2702/A2.3/KP/2015	Kemenko PMK
15.	Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama	21/12/2016 s.d 6/8/2020	02/PEG.5 TAHUN 2016	Kemenko PMK
16.	Asisten Deputi Pemberdayaan Pemuda	6/8/2020 s.d sekarang	43/PEG.5 TAHUN 2016	Kemenko PMK

VI. Tanda Jasa/Prestasi/Perhargaan Yang Pernah Diraih

No.	Prestasi/Penghargaan	Tingkat	Pemberi Penghargaan	Tahun Perolehan
1.	Satya Lancana Karya Satya 10 tahun	Nasional	Presiden RI	1999
2.	Pegawai Negeri Sipil Teladan	Nasional	Menteri PAN RI	2002
3.	Menyelesaikan Pendidikan Doktor di UI dengan Predikat <i>Cumlaude</i>	Universitas	Rektor UI	2006
4.	Satya Lancana Karya Satya 20 tahun	Nasional	Presiden RI	2009
5.	Satya Lancana Karya Satya 30 tahun	Nasional	Presiden RI	2017

VII. Kegiatan Organisasi Yang Pernah Diikuti

No.	Nama Kegiatan/Organisasi	Rentang Waktu	Sebagai
1.	Himpunan Pelajar Analis (HIPA) ITB	1983-1984 1984-1985	Ketua Bidang Pendidikan Ketua Dewan Perwakilan Anggota
2.	Ikatan Alumni Sekolah Analis	1986 s.d. sekarang	Anggota
3.	KORPRI	1987 s.d. sekarang	Anggota
4.	<i>Indonesian Chemical Society</i> (HKI)	2018 s.d. sekarang 2010-2017	<i>Anggota Supervisory Board</i> Anggota Bidang Penelitian
5.	Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Hakteknas) ke-19	2014	Ketua Pelaksana Harian

VIII. Keterangan Keluarga

No.	Nama	Tanggal Lahir	Pekerjaan	Keterangan
1.	Christy Elisabeth Lengkong, S.Si, M.Si, MEEM.	27 Juni 1975	PNS	Isteri
2.	Felicia Helena Yohan	01 Mei 2004	Mahasiswa	Anak I
3.	Gracia Angela Yohan	07 Maret 2006	Pelajar	Anak II

Jakarta, 27 Juli 2021

Yang membuat,

Dr. Drs. Yohan, M.Si
NIP. 196608051987011001